



**ANALISIS PENGGUNAAN METAFORA DALAM
MAJALAH *TEMPO* EDISI 1-7 JUNI 2020**

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia

Oleh:

Bilkis Nisau 'Ulya
NIM 13010117140054

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk suatu gelar sarjana yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Semarang, 24 November 2021



Bilkis Nisau 'Ulya

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Berani bukan karena ingin dipuji, mengalah bukan karena dicaci maki.”

(Bilkis Nisau ‘Ulya)

“Menyia-nyiakan waktu lebih buruk dari kematian. Karena kematian memisahkanmu dari dunia, sementara menyia-nyiakan waktu memisahkanmu dari Allah.” (Imam bin Al Qayim)

“Kamu bisa berpikir dengan otak yang kamu miliki, kamu memiliki kaki dalam sepatumu. Kamu bisa mengarahkan dirimu sendiri ke arah manapun yang kamu pilih. Kamu adalah orang yang akan memutuskan ke mana harus pergi.” (Dr. Seuss)

Dipersembahkan kepada keluarga tercinta, guru yang terhormat,
dan para sahabat terkasih.

PERSETUJUAN

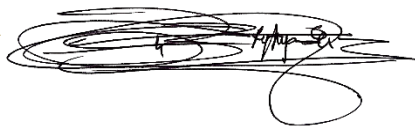
Skripsi dengan judul “Analisis Penggunaan Metafora dalam Majalah *Tempo* Edisi 1-7 Juni 2020” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada,

hari : Kamis

tanggal : 2 Desember 2021

Disetujui,

Dosen Pembimbing I



Drs. Ary Setyadi, M.S.
NIP 195809091984031002

Dosen Pembimbing II



Riris Tiani, S.S., M.Hum.
NIP 198307112008122002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Penggunaan Metafora dalam Majalah *Tempo* Edisi 1-7 Juni 2020” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada:

hari : Jum'at

tanggal : 24 Desember 2021

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Drs. Mujid F. Amin, M.Pd.

NIP 196902181994031001



: _____

Anggota I

Drs. Ary Setyadi, M.S.

NIP 195809091984031002



: _____

Anggota II

Riris Tiani, S.S., M.Hum.

NIP 198307112008122002



: _____

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP 196610041990012001

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Penggunaan Metafora dalam Majalah *Tempo* Edisi 1-7 Juni 2020”. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat kelulusan Program Studi Strata 1 Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Selama penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Ary Setyadi, M.S., selaku dosen pembimbing pertama yang senantiasa memberikan waktu, pikiran, dan arahan yang sangat membantu penulis dalam menyusun skripsi ini;
2. Riris Tiani, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan waktu, pikiran, arahan, dan masukan yang bermanfaat bagi penulis;
3. Kedua orang tua tercinta, Bapak Muchammad Ichwan Syafii dan Ibu Linda Rahayu, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang, doa, usaha, dan motivasi kepada penulis;
4. Dua sahabat penulis, Sekar Ayu Larasati dan Rahma Wulan Septiana, yang menjadi cerminan sahabat sejati. Sahabat yang sama-sama menjadi tempat berbagi curahan hati, yang saling mengerti, memahami, menenangkan, yang saling menjadi pengingat dan pendorong dalam kebaikan;

5. Teman-teman terdekat selama kuliah, Rizky Devy Wulandari, Istina Rahmawati, Akmalia Adiba, Maya Kharta Siahaan, Bening Pusparani, Brigitta Sherlen, Fitriana Roshianti, dan Annisa Pratiwi. Terima kasih untuk dukungan, pertemanan indah, dan pengalaman-pengalaman luar biasa yang kalian berikan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pengetahuan dalam bidang Ilmu Linguistik Sastra Indonesia.

Semarang, 24 November 2021



Bilkis Nisau 'Ulya

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
INTISARI	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Tinjauan Pustaka	11
B. Landasan Teori	19
1. Linguistik Bidang Morfologi	19
2. Linguistik Bidang Semantik	21
3. Gaya Bahasa	22
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan Penelitian	28
B. Tahapan Penelitian	29

BAB IV ANALISIS PENGGUNAAN METAFORA	32
A. Satuan Lingual Pembentuk Metafora	32
B. Jenis, Fungsi, dan Makna Metafora	66
BAB V PENUTUP	74
A. Simpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	79

INTISARI

Pesatnya perkembangan teknologi global dapat memicu penyebaran informasi yang sangat cepat. Informasi disebarakan melalui media, termasuk media massa. Bahasa yang digunakan pun beragam. Biasanya jurnalis menggunakan gaya bahasanya masing-masing dalam penulisan sebuah berita. Salah satu jenis gaya bahasa yang sering digunakan oleh penulis adalah majas metafora. Metafora dapat ditemui pada majalah berita, salah satunya majalah berita mingguan Tempo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1. menganalisis pembuktian bentuk satuan lingual majas metafora yang terdapat dalam Majalah Tempo Edisi 1-7 Juni 2020, dan 2. menganalisis jenis, fungsi, dan makna ungkapan majas metafora yang terdapat dalam Majalah Tempo Edisi 1-7 Juni 2020.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Data di analisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL), dilanjutkan dengan teknik ganti teknik ubah ujud (parafrasa). Selain itu, data juga di analisis menggunakan metode padan referensial. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa satuan lingual pembentuk metafora berbentuk monomorfemik terdiri atas kategori nomina, verba, dan adjektiva. Sedangkan bentuk polimorfemik terdiri atas kata berafiks dan kata majemuk. Berdasar medan semantiknya, metafora yang diperoleh terdiri atas metafora jenis ke-ada-an (*being*), metafora jenis energi (*energy*), metafora jenis permukaan bumi (*terrestrial*), metafora jenis benda mati (*object*), metafora jenis tumbuhan (*living*), metafora jenis manusia (*human*), metafora jenis spesies ke spesies, metafora jenis analogi, dan metafora jenis sinaestetik. Fungsi metafora yang diperoleh mencakup fungsi informatif, fungsi ekspresif, dan fungsi direktif. Terdapat dua jenis makna metafora yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu makna lugas dan makna kias. Makna metafora dalam penelitian ini didominasi oleh makna kias.

Kata kunci: monomorfemik, polimorfemik, metafora, makna

ABSTRACT

The rapid development of global technology can trigger the rapid spread of information. Information is disseminated through the media, including the mass media. The language used is also different. Usually journalists use their own language style in the writing of a news story. One type of language style that is often used by writers is metaphorical compounds. Metaphors can be found in news magazines, one of which is the weekly news magazine Tempo. The purpose of this study is to: 1. analyze the proof of the form of metaphorical lingual majas units contained in tempo magazine edition June 1-7, 2020, and 2. analyze the type, function, and meaning of metaphorical majas expressions contained in tempo magazine edition June 1-7, 2020.

This research includes a type of qualitative research. The method of data collection in this study is a method of listening with the recording technique. The data in the analysis uses the method of agih with techniques for direct elements (BUL), followed by the technique of changing the technique of changing ujud (paraphras). In addition, the data is also analyzed using referential methods. Presentation of the results of data analysis in this study using informal techniques.

The results of the study indicate that the lingual unit forming a monomorphous metaphor consists of categories of nouns, verbs, and adjectives. While the polymorphic form consists of the word berafiks and the word compound. Based on its semantic field, the acquired metaphor consists of metaphor of being, metaphor of energy, metaphor of terrestrial, metaphor of object, metaphor of living, metaphor of human, metaphor of species to species, metaphor of analogy, and metaphor of sinaesthetic. The acquired metaphor functions include informative functions, expressive functions, and directive functions. There are two types of metaphorical meanings obtained from this study, namely straightforward meaning and figuratively meaning. The metaphorical meaning in this study is dominated by the meaning of figuratively.

Keywords: monomorphemic, polymorphemic, metaphor, meaning

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi diperlukan sebagai penyampaian maksud tertentu dari seseorang melalui bahasa, baik secara verbal (lisan) maupun nonverbal (gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah atau kontak mata). Kridalaksana (2005:3) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengembangkan dirinya. Penggunaan bahasa dalam fenomena kebahasaan sehari-hari banyak mengandung makna sebagai representasi maksud manusia yang tidak terbatas. Makna yang hadir tidak hanya berhenti sampai pada makna sebenarnya saja, tetapi juga hadir makna kiasan dan sering muncul makna sesuai konteks kebahasaan (kontekstual). Makna sebenarnya atau makna yang sesuai dengan yang ada dalam kamus disebut makna lugas (Hardiyanto (2008:23), sedangkan makna yang sudah tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat dalam kata disebut kata kias (Pateda, 2001:108).

Pesatnya perkembangan teknologi global dapat memicu penyebaran informasi yang sangat cepat. Informasi disebarkan melalui media, termasuk media massa. Bahasa yang digunakan pun beragam. Bahasa jurnalistik memiliki nilai-nilai

universal. Universal yang dimaksudkan di sini adalah komunikatif, spesifik, hemat kata, jelas makna, tidak mubazir atau klise. Bahasa jurnalistik itu tidak berbelit-belit tetapi langsung pada pokok permasalahannya (*straight to the point*) (Rahardi, 2012:25-26). Oleh karena itu, bentuk kebahasaan jurnalistik bersifat sederhana dan dapat dipahami masyarakat pada umumnya.

Jurnalis biasanya menggunakan gaya bahasanya masing-masing dalam penulisan sebuah berita. Gaya bahasa adalah pemakaian bahasa yang khas dan istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis. Wujud gaya bahasa itu sendiri dapat ditelusuri pada pilihan kata (diksi), struktur kalimat, bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain (Tuloli, 2000:60).

Gaya bahasa penulis bersifat individual, artinya setiap penulis memiliki gaya bahasanya tersendiri. Semua penulis memiliki gaya bahasa yang dapat ditandai, sehingga ciri khas gaya perorangan ini memiliki hubungan dengan perwatakan, kepribadian, dan kematangan penulis. Gaya bahasa penulis dapat dipengaruhi oleh penulis lain atau bacaan lain. Pembaca terkadang dapat mengenal karangan seorang penulis walaupun nama penulis tidak ditulis. Hal ini berarti gaya bahasa adalah rangkaian ciri pribadi penulis (Tuloli, 2000:61).

Salah satu jenis gaya bahasa yang sering digunakan oleh penulis adalah majas metafora. Majas metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2009). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djajasudarma (1999:21) yang menjelaskan bahwa metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata

pembandingan *seperti*, *laksana*, dan sebagainya. Metafora tersebut melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain.

Beberapa pakar menganggap bahwa metafora sebagai “ratunya” majas. Hal ini dikarenakan banyak majas yang pembentukannya berawal dari metafora. Metafora dibutuhkan oleh penulis untuk mengekspresikan karyanya, termasuk seorang jurnalis agar berita yang ditulisnya lebih menarik pembaca. Penggunaan metafora didukung oleh pentingnya pembaca mengetahui berita yang dituliskan dari sudut pandang dan perbandingan yang berbeda. Pemanfaatan metafora pada berita bertujuan untuk menghidupkan bahasa sehingga dapat menggugah pembaca.

Metafora dapat ditemui pada majalah berita, salah satunya majalah berita mingguan *Tempo*, sebab berita dalam majalah tersebut merupakan salah satu media cetak di Indonesia yang memiliki kekhasan dalam penulisan berita. Sebagai majalah yang terbit seminggu sekali, *Tempo* memiliki waktu lebih panjang dari surat kabar untuk melakukan analisis, investigasi, dan peliputan mendalam guna mendapatkan informasi yang mungkin dilewatkan oleh surat kabar. Lamanya tenggang waktu terbit disiasati dengan penyajian berita yang berbeda dari surat kabar.

Majalah *Tempo* menerapkan gaya jurnanisme bertutur atau disebut sebagai jurnanisme *Tempo*. Gaya penulisan ini memiliki kesamaan dengan aliran jurnanisme dari Amerika Serikat, yaitu jurnanisme sastra. Pada awal pembentukannya, pendiri *Tempo* memang terinspirasi dari gaya penulisan majalah *Time* di Negeri Paman Sam tersebut. Dengan diawaki sastrawan dan wartawan, maka layaklah apabila *Tempo* dikatakan sebagai media yang tepat untuk mengembangkan perpaduan teknik penulisan jurnanisme dan sastra. Meskipun telah terjadi perkembangan dalam

dunia jurnalistik dan sastrawan tidak lagi menjadi wartawan, gaya penulisan ini tetap diterapkan oleh *Tempo*. Hal tersebut dapat dilihat dari tulisan-tulisan yang menampilkan *detail*, emosi, alur yang dinamis layaknya cerita pendek, narasi, tokoh, dan drama.

Beberapa contoh penggunaan metafora yang terdapat dalam majalah berita mingguan *Tempo* edisi 1-7 Juni 2020 yaitu:

- (1) Di Indonesia, ribuan pengusaha *gulung tikar*, sebagian lagi bertahan dengan modal yang terus menipis, dan hanya sebagian kecil yang bertahan serta mampu mencetak laba.
- (1a) Di Indonesia, ribuan pengusaha *bangkrut*, sebagian lagi bertahan dengan modal yang terus menipis, dan hanya sebagian kecil yang bertahan serta mencetak laba

Ungkapan *gulung tikar* pada konteks kalimat (1) tersebut bukan bermakna ‘menggulung tikar’ seperti halnya menggulung karpet, melainkan bermakna ‘bangkrut’. Apabila *gulung tikar* dimaknai ‘menggulung tikar’, maka kalimat tersebut menjadi “Di Indonesia, ribuan pengusaha *menggulung tikar*, sebagian lagi bertahan dengan modal yang terus menipis, dan hanya sebagian kecil yang bertahan serta mencetak laba”. Atau dengan kata lain ada perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan tikar dan sedang melakukan penggulangan tikar sehingga maknanya tidak nyambung dengan konteks kalimat tersebut. Demikianlah, makna *gulung tikar* yang tepat berdasarkan konteks kalimat tersebut adalah ‘bangkrut’ dan dapat diubah menjadi seperti kalimat (1a).

Contoh lain yaitu:

(2) Tapi yang bergerak di usaha kebutuhan sekunder dan tersier pasti *terpukul* karena masyarakat akan memperketat pengeluaran.

(2a) Tapi yang bergerak di usaha kebutuhan sekunder dan tersier pasti *merasa tidak berdaya (kalah)* karena masyarakat akan memperketat pengeluaran.

Kata *terpukul* dalam konteks kalimat (2) tersebut bukan bermakna ‘kena pukulan’ secara tidak sengaja melainkan bermakna tidak berdaya atau kalah. Apabila *terpukul* dimaknai ‘tidak sengaja kena pukul’, maka kalimat tersebut menjadi “Tapi yang bergerak di usaha kebutuhan sekunder dan tersier pasti *tidak sengaja kena pukul* karena masyarakat akan memperketat pengeluaran”, atau dengan kata lain ‘ada pengusaha yang bergerak di bidang kebutuhan sekunder dan tersier yang tidak sengaja terkena pukulan’. Pertanyaannya adalah siapa yang secara tidak sengaja telah memukul pengusaha tersebut, dan apakah tindakan pemukulan tersebut sama halnya dengan pemukulan terhadap manusia atau binatang sehingga dapat merasakan sakit secara fisik atau bahkan meninggalkan bekas pukulan. Demikianlah, kata *terpukul* yang dimaknai ‘tidak sengaja pukul’ tidak nyambung dengan konteks kalimat tersebut. Makna yang tepat dari kata *terpukul* adalah ‘tidak berdaya atau kalah’ sehingga dapat diubah menjadi seperti kalimat (2a).

Penelitian metafora dalam surat kabar atau majalah telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti skripsi yang ditulis oleh Farida Trisnaningtyas (2010) yang berjudul “Metafora pada Rubrik Opini dalam Majalah *Tempo*”. Hasil analisisnya yaitu terdapat bentuk metafora dari segi sintaksisnya (metafora nominatif, metafora

komplementatif, metafora predikatif, dan metafora kalimat), dan metafora (sebagai wahana) selalu mengandung kemiripan komponen makna dengan tuturan kata yang digantikan (sebagai tenor).

Aldilla Rizky Prita Wardani dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Metafora dalam Berita Olahraga *Superskor* pada Surat Kabar *Tribun Jogja*” menguraikan jenis metafora ke-ada-an (*being*), metafora kosmos (*cosmos*), metafora energi (*energy*), metafora substansional (*substance*), metafora permukaan bumi (*terrestrial*), metafora benda mati (*object*), metafora tumbuhan (*living*), metafora binatang (*animate*), metafora manusia (*human*), metafora *genius* ke *species*, metafora *species* ke *genius*, metafora *species* ke *species*, metafora analogi, dan metafora sinaestik. Aldilla Rizky juga menguraikan makna metafora dan fungsi metafora yang terdapat dalam berita olahraga *superskor* pada surat kabar *Tribun Jateng*.

Hal serupa juga dilakukan oleh Anisa Faulia (2018) dalam penelitian skripsi yang berjudul “Metafora pada Rubrik Kajian Utama dalam Majalah Islam Suara Hidayatullah”. Anisa Faula menguraikan bentuk metafora (metafora nominatif, metafora predikatif, dan metafora kalimatif), jenis metafora (metafora antropomorfis, binatang, konkret ke abstrak, dan sinaestetik), dan pengimajian ruang persepsi manusia (*being*, *cosmos*, *energy*, *substance*, *object*, *living*, *animate*, dan *human*).

Menilik dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti penggunaan metafora pada majalah berita *Tempo* edisi 1-7 Juni 2020 yang mencakup jenis, fungsi, dan makna dari ungkapan metafora yang digunakan.

Penulis juga menambahkan bentuk satuan lingual metafora tersebut sehingga penulis mengambil judul “Analisis Penggunaan Metafora dalam Majalah Tempo Edisi 1-7 Juni 2020”. Data yang akan dianalisis diambil dari kolom opini, kolom nasional, kolom seni, kolom sinema, kolom iqra, kolom ilmu dan teknologi, kolom hukum, kolom bahasa, kolom ekonomi, kolom internasional, dan kolom catatan pinggir.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka diperlukan adanya perumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk satuan lingual majas metafora yang terdapat dalam Majalah *Tempo* Edisi 1-7 Juni 2020?
2. Bagaimana jenis, fungsi, dan makna ungkapan majas metafora yang terdapat dalam Majalah *Tempo* Edisi 1-7 Juni 2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pembuktian bentuk satuan lingual majas metafora yang terdapat dalam Majalah *Tempo* Edisi 1-7 Juni 2020.
2. Menganalisis jenis, fungsi, dan makna ungkapan majas metafora yang terdapat dalam Majalah *Tempo* Edisi 1-7 Juni 2020.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis atau akademis adalah manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu. Manfaat teoretis berfungsi untuk menjelaskan jika teori yang digunakan masih relevan untuk penelitian penulis, relevan secara umum, atau tidak sama sekali (Soekidjo, 2010). Manfaat teoretis penelitian ini yaitu:

- a. menambah kekayaan penelitian terhadap perkembangan ilmu linguistik; dan
- b. berdasar bentuk ragam kebahasaan pada majalah *Tempo* melalui kacamata linguistik, diharapkan menjadi hal yang nantinya dapat lebih dikembangkan dalam penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang berguna untuk memecahkan masalah secara praktis. Tujuan manfaat praktis juga dapat diarahkan untuk lebih dari satu subjek, misalnya manfaat bagi mahasiswa yang mengerjakan topik skripsi serupa, civitas akademika yang melakukan penelitian yang sama, dan lain-lain. Subjek ini disesuaikan dengan penelitian penulis (Soekidjo, 2010). Manfaat praktis penelitian ini yaitu:

- a. memberikan pengetahuan dan wawasan baru kepada masyarakat mengenai makna metafora yang disampaikan oleh penutur melalui tulisan di majalah;

- b. dan menjadi acuan bagi peneliti yang berminat di bidang bahasa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian semantik. Semantik sangat erat hubungannya dengan ilmu kebahasaan, khususnya dalam bidang media massa. Ilmu semantik memudahkan wartawan, reporter, dan sebagainya memilah dan mengolah kata yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Pada penelitian ini semantik digunakan untuk mencari makna kias dari majas metafora.

Subjek penelitian ini adalah Rini Kustiani pada kolom opini, Amirullah pada kolom nasional, Aditya Budiman pada kolom seni, Syailendra Persada pada kolom sinema, Suci Sekarwati pada kolom iqra, Dian Andryanto pada kolom ilmu dan teknologi, Kodrat Setiawan pada kolom hukum, Istiqomatul Hayati pada kolom bahasa, Eko Ari Wibowo pada kolom ekonomi, Clara Maria Tjandra Dewi pada kolom internasional, dan Yudono Yanuar pada kolom catatan pinggir. Sedangkan objeknya adalah kata-kata yang memiliki majas metafora dalam berita di majalah *Tempo* edisi 1-7 Juni 2020.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berupa tinjauan pustaka yang mencakup penelitian sebelumnya dan landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi fokus penelitian, sumber data penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta penyajian data.

Bab IV berisi analisis penggunaan metafora pada Majalah *Tempo* edisi 1-7 Juni 2020.

Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan dari hasil analisis penelitian yang telah dibahas, dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berkait dengan penelitian ini, terdapat beberapa sumber referensi dan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan. Berikut adalah rinciannya.

1. Artikel dalam Jurnal

Artikel dalam jurnal adalah sumber referensi yang ditulis oleh para ahli di bidangnya atau hasil dari suatu penelitian. Artikel dalam jurnal diterbitkan pada satu jurnal ilmiah yang memuat bidang disiplin kajian tertentu. Berikut adalah beberapa artikel dalam jurnal yang dijadikan referensi dalam penelitian ini.

a. Nastiti dalam Jurnal *ARKHAIS* Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2015

Penelitian yang dilakukan oleh Nastiti (2015) berjudul “Metafora pada Rubrik Opini Harian Kompas” membahas penggunaan metafora dalam rubrik opini Harian Kompas ditinjau dari jenis berdasarkan pilihan citra dan bentuk metafora yang muncul dalam rubrik opini Harian Kompas. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut. Metafora yang ditemukan dalam rubrik opini Harian Kompas sebanyak 121 data. Berdasar seluruh data metafora tersebut, terdapat metafora yang mengandung citra antropomorfik sebanyak 39 data (33,4%), citra hewan sebanyak 25 data (21,4%), citra abstrak ke konkret sebanyak 37 data (31,6%), citra sinestesia

sebanyak 16 data (13,6%), dan menempati bentuk yang meliputi nomina subjektif, nominatif objektif, predikatif, dan kalimat. Data tersebut menunjukkan kemunculan metafora bercitra antropomorfik dengan bentuk predikatif di dalamnya lebih banyak dibandingkan dengan pilihan citra lainnya.

b. Haula dan Tajudin Nur dalam Jurnal *RETORIKA* Vol. 12 No. 1 Februari 2015

Penelitian yang dilakukan oleh Haula dan Tajudin Nur (2015) berjudul “Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif” membahas jenis metafora konseptual dalam penulisan opini Kompas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metafora ontologi dominan ditemukan dalam penulisan rubrik opini dibandingkan dengan metafora struktural dan orientasional. Penulis opini lebih banyak mentransfer konstruksi idenya yang abstrak ke dalam benda yang memiliki sifat fisik. Ciri khas metafora yang ditemukan dalam teks opini Kompas adalah metafora tersebut diasosiasikan dengan alam, seperti karam, tumbang, sapuan badai, berladang, dan bertiup. Skema citra yang tergambarkan dari konsep-konsep metafora dominan mencitrakan konsep *existence* (keadaan).

c. Aulia dan Tajudin Nur dalam Jurnal *LOKABASA* Vol. 11 No.2 Oktober 2020

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Tajudin Nur (2020) berjudul “Metafora Konseptual dalam Rubrik Unak-Anik Kahuripan Majalah *Online* Manglé: Analisis Semantik Kognitif” bertujuan untuk mengungkapkan jenis metafora konseptual, makna konseptual, dan skema citra dalam penulisan Unak-Anik Kahuripan Majalah

Online Manglé. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metafora struktural diperoleh sejumlah 4 data dan metafora orientasional sejumlah 4 data. Data tersebut memiliki 6 jenis skema citra, yaitu bercitra identitas, eksistensi, kesatuan, kekuatan, wadah, dan ruang.

d. Nuryadin dan Tajudin Nur dalam Jurnal *DIGLOSA* Vol. 4 No. 1 Januari 2021

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryadin dan Tajudin Nur (2021) berjudul “Metafora Konseptual Bertema *Rihlah* (Jalan-Jalan) pada Majalah *Gontor*: Analisis Semantik Kognitif” membahas jenis-jenis metafora konseptual, metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Metafora yang diperoleh sejumlah 7 data. Hasil penelitiannya berupa metafora struktural dengan konsep makna hiasan, pelindung, dahan, rasa makanan, pengeluaran, sifat, dan terkenal. Berdasarkan hasil analisis skema citra dengan teori Cruse & Croft diperoleh sebanyak 1 skema *force/restraint*, 2 skema *excistence/process*, 2 skema *identity/matching*, dan 6 skema *excistence/object*.

2. Skripsi

Skripsi adalah sumber referensi berupa karya ilmiah yang disusun oleh seorang mahasiswa program sarjana dari hasil penelitiannya atas dasar analisis data primer dan atau analisis data sekunder. Berikut adalah beberapa skripsi yang dijadikan referensi dalam penelitian ini.

a. Trisnaningtyas (2010), Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret

Penelitian yang dilakukan oleh Trisnaningtyas (2010) berjudul “Metafora pada Rubrik Opini dalam Majalah Tempo” membahas bentuk dan jenis metafora yang digunakan pada rubrik Opini dalam majalah Tempo, kemiripan antara wahana dan tenor metafora pada rubrik opini dalam majalah Tempo, serta metafora yang banyak digunakan pada rubrik opini dalam majalah Tempo.

Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk metafora pada data yang diteliti dari segi sintaksisnya adalah metafora nominatif, metafora komplementatif, metafora predikatif dan metafora kalimatif sedangkan metafora dari segi jenisnya adalah metafora antropomorfik, metafora binatang, metafora relasi abstrak-konkret dan metafora sinaestetik. Kedua, metafora (sebagai wahana) selalu mengandung kemiripan komponen makna dengan tuturan yang digantikan (sebagai tenor). Berdasar hubungan tersebut dapat dikelompokkan menjadi kemiripan objektif (bentuk) dan kemiripan emotif (perseptual/kultural). Ketiga, metafora yang paling banyak digunakan dari segi sintaksisnya adalah metafora kalimatif 45% (84 buah), dan dari jenisnya yang banyak digunakan adalah RAK 55,6% (104 buah), sedangkan berdasar pengimajian berdasarkan ruang persepsi yakni kategori *human* (46,6%).

b. Faula (2018), Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret

Penelitian yang dilakukan oleh Faulia (2018) berjudul “Metafora pada Rubrik Kajian Utama dalam Majalah Islam Suara Hidayatullah” membahas bentuk dan

jenis metafora yang digunakan pada rubrik Kajian Utama dalam majalah Islam Suara Hidayatullah, pengimajian metafora berdasarkan ruang persepsi manusia pada rubrik Kajian Utama dalam majalah Islam Suara Hidayatullah, dan jarak antara tenor dan wahana metafora yang digunakan pada rubrik Kajian Utama dalam majalah Islam Suara Hidayatullah.

Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut. Metafora dari segi bentuk dibagi menjadi tiga, yaitu metafora nominatif, predikatif, dan kalimatif. Berdasar jenis, metafora dibagi menjadi empat, yaitu metafora antropomorfis, binatang, konkret ke abstrak, dan sinaestetik. Berdasar pengimajian ruang persepsi manusia, metafora dibagi menjadi sembilan, yaitu *being*, *cosmos*, *energy*, *substance*, *terrestrial*, *object*, *living*, *animate*, dan *human*. Hubungan antara tenor dan wahana dibagi menjadi dua, yaitu kemiripan objektif dan emotif. Metafora yang paling banyak dipakai dari segi bentuk adalah metafora predikatif, yaitu sebanyak 64 data. Metafora yang paling banyak dipakai dari segi jenis adalah metafora dari konkret ke abstrak, yaitu sebanyak 129 data. Berdasar pengimajian ruang persepsi manusia, *human* menjadi data dengan urutan terbanyak, yaitu sebanyak 62 data. Tingkat keefektifan metafora pada rubrik Kajian Utama dalam majalah Islam Suara Hidayatullah sangat efektif, terbukti dari jumlah kemiripan emotif yang mencapai 101 data.

c. Maharani (2020), Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2020) berjudul “Metafora dalam Wacana Berita di Kedaulatan Rakyat Edisi 20 September 2019” membahas ranah target dan

ranah sumber metafora dalam wacana berita di *Kedaulatan Rakyat* edisi 20 September 2019, serta jenis metafora dalam wacana berita di *Kedaulatan Rakyat* edisi 20 September 2019.

Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut. Pertama, ranah target dan ranah sumber metafora dalam wacana berita di *Kedaulatan Rakyat* edisi 20 September 2019 yang dibagi menjadi sebelas topik, yaitu umum 9 data, pendidikan 8 data, olahraga 8 data, politik 6 data, teknologi 4 data, hukum 4 data, kriminal 4 data, kuliner 3 data, ekonomi 3 data, lingkungan 3 data, dan pariwisata 1 data. Kedua, terdapat empat jenis metafora dalam wacana berita di *Kedaulatan Rakyat* Edisi 20 September 2019, yang terdiri dari jenis metafora benda, antropomorfis, binatang, dan tumbuhan. Jenis metafora benda dibagi menjadi 4 bidang, yaitu peralatan 10 data, bangunan 6 data, alam 5 data, makanan dan minuman 5 data. Selanjutnya jenis metafora antropomorfis dibagi menjadi tiga bidang, yaitu tubuh manusia 9 data, tindakan manusia 3 data, sifat manusia 1 data, dan jenis metafora binatang dan tumbuhan dengan 4 data.

B. Landasan Teori

Landasan teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi dan proporsisi yang disusun secara sistematis (Sugiyono, 2016). Landasan teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu: 1. linguistik bidang morfologi, 2. linguistik bidang semantik, dan 3. gaya bahasa.

1. Linguistik Bidang Morfologi

Kridalaksana (2008:129) mengemukakan bahwa morfologi, yaitu (1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; (2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem. Adapun Ramlan (2012:21) menyatakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Berdasar pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata.

Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Kridalaksana, 2008:110). Chaer (2007:162) berpendapat bahwa kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau deretan huruf yang diapit oleh dua spasi, dan memiliki satu arti. Sedangkan Bloomfield (dalam Tarigan, 2009:7) menyatakan bahwa kata adalah bentuk bebas yang paling kecil dan dapat diucapkan secara mandiri.

Sebagai satuan fonologik, kata terdiri dari satu atau beberapa suku, dan suku tersebut terdiri dari satu atau beberapa morfem. Misalnya kata *bekerja* terdiri atas tiga suku kata, yaitu *be*, *ker*, dan *ja*. Suku kata *be* memiliki dua fonem, suku *ker* memiliki tiga fonem, dan suku kata *ja* memiliki dua fonem. Jadi, kata *bekerja* terdiri atas tujuh fonem, yaitu /b, ə, k, ə, r, j, a/. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri atas beberapa fonem. Kata *bekerja* memiliki dua fonem, yaitu *ber-* dan *kerja*. Kata *mengerjakan* memiliki dua fonem, yaitu *me(N)-* dan *kerja*. Ada kata yang

memiliki empat morfem, seperti kata *berkepimpinan*, yang terdiri dari morfem-morfem *ber-*, *k-an*, *peN-*, dan *pimpin*. Ada pula kata yang memiliki satu morfem saja, misalnya kata *pergi*, *orang*, *rumah*, *daun*, dan sebagainya (Ramlan, 2012:33-34). Jadi dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan memiliki satuan terkecil.

Kridalaksana (2008) mengklasifikasikan bentuk kata menjadi dua, yaitu monomorfemik dan polimorfemik. Monomorfemik adalah kata-kata yang memiliki satu morfem. Monomorfemik dapat pula disebut sebagai bentuk tunggal atau kata dasar. Contoh kata *jalan*, *ramai*, *makan*, *duduk*, *manis*, *mobil*, *kuning* dan lain-lain. Sedangkan polimorfemik adalah kata-kata yang memiliki dua morfem atau lebih. Polimorfemik dapat pula disebut sebagai bentuk kompleks. Kata polimorfemik dapat berubah bentuk menjadi morfem baru. Gejala seperti itu dapat dilihat dari proses morfologis seperti imbuhan (afiksasi), reduplikasi, komposisi, abreviasi, dan klitisasi.

Pengklasifikasian kelas kata oleh Kridalaksana dan M. Ramlan berbeda. Pengklasifikasian kelas kata oleh dua ahli bahasa tersebut memiliki ciri yang berbeda satu sama lain. Kridalaksana (2008) membagi kata dalam bahasa Indonesia menjadi tiga belas kelas, yaitu verba, nomina, adjektiva, pronominal, adverbial, numeralia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, fatis, dan interjeksi. Sedangkan Ramlan membagi kata dalam bahasa Indonesia menjadi dua belas kelas, yaitu kata verbal, kata nominal, kata keterangan, kata tambah, kata bilangan, kata penyukat, kata sandang, kata tanya, kata suruh, kata penghubung, kata depan, dan kata seruan.

2. Linguistik Bidang Semantik

Nurhayati (2009:3) menyebutkan bahwa semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa, sedangkan linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri semantik, rasional, empiris, sebagai pemerian struktur dan aturan kebahasaan. Sedangkan Tarigan (1985:7) berpendapat bahwa semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan dan perubahannya. Berdasar pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu bahasa yang mempelajari makna sebuah kata.

Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Mengkaji makna atau memberi makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain (Fatimah, 1993:5). Kridalaksana (2008:148) menyebutkan bahwa makna (*meaning, linguistic meaning, sense*) yaitu: 1. maksud pembicara, 2. pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, 3. hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar angkasa, 4. cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Berdasar pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan arti dari suatu kata atau maksud pembicara/penulis yang membuat kata tersebut berbeda

dengan kata-kata lain. Sederhananya, makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud.

Larson (1989:110) mengklasifikasikan makna menjadi dua, yaitu makna primer dan makna sekunder. Makna primer adalah makna yang tampil dalam pikiran penutur bahasa bila kata tersebut diucapkan tersendiri, sementara makna sekunder adalah makna yang bergantung pada konteksnya. Makna primer dapat pula disebut sebagai makna lugas, makna leksikal, makna denotatif, dan makna literal. Sedangkan makna sekunder dapat pula disebut sebagai makna kias, makna gramatikal, makna konotatif, dan makna figuratif.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2009). Gaya bahasa penulis bersifat individual, artinya setiap penulis memiliki gaya bahasanya tersendiri. Semua penulis memiliki gaya bahasa yang dapat ditandai, sehingga ciri khas gaya perorangan ini memiliki hubungan dengan perwatakan, kepribadian, dan kematangan penulis. Gaya bahasa penulis dapat dipengaruhi oleh penulis lain atau bacaan lain. Pembaca terkadang dapat mengenal karangan seorang penulis walaupun nama penulis tidak ditulis. Hal ini berarti gaya bahasa adalah rangkaian ciri pribadi penulis (Tuloli, 2000:6). Salah satu jenis gaya bahasa yang sering digunakan oleh penulis adalah majas metafora.

Menurut Tarigan (1985:15) metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang sangat singkat, jelas, dan tersusun rapi. Terdapat dua gagasan dalam metafora, yang satu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek dan yang satunya lagi merupakan pembanding antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu leksem mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan kata-kata *seperti, ibarat, bak, laksana, seumpama, serupa, penaka* seperti pada perumpamaan. Sementara itu, Chaer (1984:9) mengungkapkan bahwa metafora dilihat dari segi penggunaannya terhadap sesuatu berfungsi untuk membandingkan yang satu dengan yang lain. Sedangkan menurut Keraf (2009:139), metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi bentuknya singkat.

Berdasar pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metafora adalah salah satu gaya bahasa yang membandingkan hal yang satu dengan hal yang lain tanpa menggunakan kata pembanding dan metafora mempunyai makna kias. Metafora dapat menambahkan efek dramatis pada kalimat. Kekuatan atau efek dramatis yang dihasilkan oleh metafora terletak pada kontras perbandingan yang dilakukan.

Pada dasarnya, konsep metafora itu sangat sederhana hanya terdiri dari dua hal, yakni antara hal pembanding dengan hal yang dibandingkan. Wahab (1995:78) menjelaskan bahwa metafora itu mengandung lambang kias dan makna yang dimaksudkan. Sejalan dengan hal tersebut, Pradopo (2012:66-67) menjelaskan bahwa metafora sebelumnya terdiri dari dua *term* atau bagian, yaitu *term pokok* dan *term kedua*. *Term pokok* juga disebut *tenor*, sedangkan *term kedua* disebut *vehicle*. *Term pokok* atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan *term kedua*

atau *vehicle* adalah hal yang untuk membandingkan. Contoh: ‘Bumi’ adalah ‘perempuan jalang’. Kata *bumi* pada kalimat tersebut adalah *term pokok* atau *tenor*, sedangkan *perempuan jalang* adalah *term kedua* atau *vehicle*. Gambaran keadaan tersebut dicerminkan oleh pengarang dalam mengungkapkan metafora, dalam suatu ungkapan metafora terdapat hal yang kita perbincangkan dengan sesuatu yang kita bandingkan.

Haley (1980:139-154) dan Lunsford (1980:155) membagi dua jenis metafora berdasar medan semantik, yakni metafora tak hidup (*inanimate*) yang terdiri atas enam macam metafora (ke-ada-an, kosmos, tenaga, substansi, permukaan bumi, dan benda mati), serta metafora hidup (*animate*) yang terdiri atas tiga macam metafora (tumbuhan, binatang, dan manusia).

- a. Metafora ke-ada-an (*being*), yaitu metafora yang meliputi segala hal yang abstrak, seperti kebenaran, kesedihan, kebahagiaan, kasih, dan lain sebagainya
- b. Metafora kosmos (*cosmos*), yaitu metafora yang meliputi benda-benda kosmos, seperti matahari, bulan, bintang, meteor, planet, asteroid, dan lain sebagainya.
- c. Metafora tenaga/energy (*energy*), yaitu metafora yang mewakili kekuatan dengan prediksi dapat bergerak, seperti angin, cahaya, api, dan lain sebagainya.
- d. Metafora substansi (*substance*), yaitu metafora yang meliputi segala macam gas dengan prediksi dapat memberi kelembaban, bau, tekanan, dan lain-lain.
- e. Metafora permukaan bumi (*terrestrial*), yaitu metafora yang meliputi segala hal yang terikat atau terbentang di permukaan bumi, seperti sungai, gunung,

laut, bukit, dan lain sebagainya. Selain itu, metafora *terrestrial* juga meliputi segala hal yang berhubungan dengan pengaruh gaya gravitasi.

- f. Metafora benda mati (*object*), yaitu metafora yang meliputi benda-benda tak bernyawa, seperti meja, kursi, buku, gelas, dan sebagainya yang dapat hancur dan pecah.
- g. Metafora tumbuhan (*living*), yaitu metafora yang berhubungan dengan semua jenis tumbuh-tumbuhan, seperti daun, padi, sagu, dan sebagainya.
- h. Metafora binatang (*animate*), yaitu metafora yang berhubungan dengan makhluk organisme yang dapat berjalan, terbang, berlari, dan sebagainya, seperti kucing, burung, harimau, dan lain-lain.
- i. Metafora manusia (*human*), yaitu metafora yang berhubungan dengan makhluk yang dapat berpikir dan memiliki akal.

Adapun menurut Aristoteles melalui Punter (2007:12) dan Ullman (2005:257), metafora dapat dibagi menjadi lima jenis, yakni sebagai berikut:

- a. Metafora *genus* ke *spesies*, yaitu metafora yang berhubungan dengan perpindahan makna dari hal yang umum ke hal yang lebih spesifik.
- b. Metafora *spesies* ke *genus*, yaitu metafora yang berhubungan dengan perpindahan makna dari hal yang spesifik ke hal yang lebih umum.
- c. Metafora *spesies* ke *spesies*, yaitu metafora yang berhubungan dengan perpindahan makna dari dua hal yang spesifik dan setara.
- d. Metafora analogi, yaitu metafora yang berhubungan dengan analogi bahasa dan mengalami perpindahan makna.

- e. Metafora sinaestetik, yaitu metafora yang berdasarkan transfer dari satu indra ke indra yang lainnya.

Penggunaan metafora dapat membuat konsep dan ide seorang penulis menjadi lebih mudah dipahami oleh para pembaca atau bahkan membuat ungkapan pemikiran yang rumit menjadi lebih mudah dimengerti. Leech (1993) menyebutkan ada enam fungsi penggunaan metafora, yaitu:

- a. Fungsi informatif, yakni penggunaan tuturan bahasa secara metaforis berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi tentang pikiran dan perasaan dari penutur kepada mitra tutur.
- b. Fungsi ekspresif, yaitu penggunaan tuturan bahasa secara metaforis memiliki suatu harapan dan keinginan penutur kepada mitra tuturnya.
- c. Fungsi direktif, yaitu apabila tuturan bahasanya secara metaforis memiliki unsur-unsur yang dapat mempengaruhi sikap kemandirian.
- d. Fungsi fatik, yaitu apabila tuturan bahasanya secara metaforis memiliki unsur-unsur yang dapat menginformasikan pesan dengan tujuan untuk menjaga hubungan agak tetap harmonis.
- e. Fungsi emotif, yaitu berkaitan dengan bagaimana seorang pengarang atau penulis berusaha menyampaikan gagasannya kepada pembaca.
- f. Fungsi puitik, yaitu fungsi yang mengarah kepada pesan secara terpusat.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011:2-3). Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan tersebut didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yakni rasional, empiris, dan sistematis. Data yang diperoleh melalui penelitian adalah data empiris (teramati) dan valid.

Pembahasan mengenai metode penelitian erat kaitannya dengan teknik dan instrumen penelitian. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, teknik adalah cara untuk melaksanakan metode, sedangkan instrumen adalah alat yang digunakannya (Sudaryanto, 2015:53).

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah

(Moleong, 2005:60). Penelitian deskriptif lebih mengutamakan deskripsi daripada perhitungan numerik.

Penelitian kualitatif cenderung dengan permasalahan yang bersifat temporal karena permasalahan yang ada dapat berubah dengan cepat bergantung pada situasi di lapangan (Sugiyono, 2016:205-207). Penelitian kualitatif tidak hanya menetapkan penelitian berdasar variabel penelitian, tetapi melihat keseluruhan situasi sosial yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang selalu berinteraksi secara sinergis. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada kebutuhan penelitian.

Objek material penelitian ini adalah majalah mingguan *Tempo* edisi 1-7 Juni 2020. Sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diidentifikasi memiliki majas metafora. Sumber data penelitian ini berupa sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak langsung dari penutur bahasa yang diteliti, melainkan data yang sudah tersedia dan dapat diolah secara langsung oleh peneliti.

2. Tahapan Penelitian

Setiap penelitian bahasa memiliki tiga tahapan strategis, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015:30).

a. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2006:90).

Pelaksanaan metode simak digunakan teknik tertentu dalam penelitian ini, yaitu teknik catat. Teknik catat merupakan kegiatan mencatat data yang diperoleh dalam kartu data (Sudaryanto, 2015:40).

b. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 2015:15). Metode agih dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kata yang teridentifikasi memiliki makna kias (metafora). Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (BUL), dilanjutkan dengan teknik ganti teknik ubah wujud (parafrasa).

Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Pada penelitian ini digunakan

metode padan referensial, yaitu metode yang alat penentunya berupa referen bahasa (Sudaryanto, 2015:13-14).

c. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik informal. Teknik penyajian hasil analisis data secara informal adalah metode penyajian dengan menggunakan untaian kata-kata biasa agar terkesan rinci dan terurai (Sudaryanto, 2015:57). Penjabaran dilakukan secara deskriptif sehingga bahasan akan lebih mudah dipahami dan sesuai konteks.

BAB IV

ANALISIS PENGGUNAAN METAFORA

DALAM MAJALAH TEMPO EDISI 1-7 JUNI 2020

Sajian bahasan dalam bab ini mencakup: 1. Penjelasan satuan lingual pembentuk metafora, dan 2. Penjelasan jenis, fungsi, dan makna metafora yang digunakan dalam majalah Tempo edisi 1-7 Juni 2020.

A. Satuan Lingual Pembentuk Metafora

Satuan lingual atau bentuk lingual adalah satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal (Ramlan, 2012). Pada penelitian ini satuan lingual pembentuk metafora yang terdapat dalam Majalah *Tempo* edisi 1-7 Juni 2020 kolom opini, kolom nasional, kolom seni, kolom sinema, kolom iqra, kolom ilmu dan teknologi, kolom hukum, kolom bahasa, kolom ekonomi, kolom internasional, dan kolom catatan pinggir adalah berupa kata.

1. Bentuk Kata Satuan Lingual Metafora

Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana, 2008). Kata dibagi menjadi dua bentuk, yaitu monomorfemik dan polimorfemik. Pada penelitian ini diperoleh bentuk monomorfemik dan polimorfemik.

a. Metafora Berbentuk Monomorfemik

Monomorfemik adalah kata-kata yang hanya memiliki satu morfem (Kridalaksana, 2008). Pada penelitian ini diperoleh monomorfemik berkategori nomina, verba, dan adjektiva.

1) Kategori Nomina

Nomina atau kata benda adalah kelas kata yang menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan (Kridalaksana, 2008).

Monomorfemik kategori nomina dalam penelitian ini diperoleh pada data:

- (3) Nyatanya, baru pada Maret 2020 pemerintah bergerak. Itu pun masih dengan koordinasi yang *gagap*. (21/Opini/07.06.2020)

Bentuk morfem monomorfemik *gagap* pada data (3) berupa kata dasar yang berkategori nomina. Kata *gagap* pada kalimat (3) berfungsi sebagai pelengkap. Hal ini dibuktikan dengan adanya frasa *koordinasi yang gagap*. Kata *koordinasi* berfungsi sebagai objek, lalu muncul kata *gagap* sebagai pelengkap untuk objek *koordinasi*. Berdasar hubungan referensial, kata *gagap* secara lugas memiliki makna ‘gangguan bicara’ seperti pada kalimat (3b). Tetapi pada data (3), kata *gagap* secara kias memiliki makna ‘belum siap’.

- (3a) Nyatanya, baru pada Maret 2020 pemerintah bergerak. Itu pun masih dengan koordinasi yang *belum siap*.

- (3b) Adi memang terkenal *gagap* karena ia tak dapat berbicara dengan lancar.

Jelaslah bahwa makna kata *gagap* pada data (3) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (3b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *gagap* pada data (3) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (3a).

- (4) Data Otoritas Jasa Keuangan per 18 Mei mencatat 4,9 juta debitor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) tak mampu membayar *bunga* serta cicilan kredit dan meminta restrukturisasi utang. (51/Ekonomi/07.06.2020)

Bentuk morfem monomorfemik *bunga* pada data (4) berupa kata dasar yang berkategori nomina. Kata *bunga* pada kalimat (4) berfungsi sebagai objek. Hal ini dibuktikan dengan adanya frasa *tak mampu membayar bunga*. Kata *membayar* berfungsi sebagai verba, lalu muncul kata *bunga* sebagai objek untuk menerangkan yang apa yang dikerjakan verba *membayar*. Berdasar hubungan referensial, kata *bunga* secara lugas memiliki makna ‘bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya memiliki warna yang elok dan bau yang harum’ seperti pada kalimat (4b). Tetapi pada data (4), kata *bunga* secara kias memiliki makna ‘imbalan yang dibayarkan oleh peminjam atas dana yang diterima dan biasanya dinyatakan dalam bentuk persen’.

- (4a) Data Otoritas Jasa Keuangan per 18 Mei mencatat 4,9 juta debitor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) tak mampu membayar *imbalan dari pinjaman dana* serta cicilan kredit dan meminta restrukturisasi utang.

- (4b) Yuli memetik beberapa *bunga* untuk dijadikan hiasan.

Jelaslah bahwa makna kata *bunga* pada data (4) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (4b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *gagap* pada data (4) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (4a).

2) Kategori Verba

Verba atau kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan yang bukan merupakan kata sifat (Kridalaksana, 2008).

Monomorfemik kategori verba dalam penelitian ini diperoleh pada data:

- (5) Satu dari dua pengusaha ini *mundur* karena harga jual dari PT. PPI senilai Rp68 ribu per kilogram itu dianggap terlalu mahal. (45/Hukum/07.06.2020)

Bentuk morfem monomorfemik *mundur* pada data (5) berupa kata dasar yang berkategori verba. Kata *mundur* pada kalimat (5) berfungsi sebagai predikat. Hal ini dibuktikan dengan adanya klausa *satu dari dua pengusaha ini mundur*. Frasa *satu dari dua pengusaha ini* berfungsi sebagai subjek, lalu muncul kata *mundur* sebagai predikat untuk menerangkan yang apa yang dikerjakan subjek *satu dari dua pengusaha ini*. Berdasar hubungan referensial, kata *mundur* secara lugas memiliki makna ‘berjalan (bergerak) ke belakang’ seperti pada kalimat (5a). Tetapi pada data (5), kata *mundur* secara kias memiliki makna ‘berhenti tidak mau melanjutkan; mengurungkan niat’.

- (5a) Satu dari dua pengusaha ini *mengurungkan niat* karena harga jual dari PT. PPI senilai Rp68 ribu per kilogram itu dianggap terlalu mahal.

- (5b) Ketiga anak itu berjalan *mundur* tiga langkah.

Jelaslah bahwa makna kata *mundur* pada data (5) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (5b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *mundur* pada data (5) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (5a).

- (6) Kepada mereka, Rosan menyebutkan bahwa penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) turut membuat bisnis sejumlah perusahaan *ambruk*. (52/Ekonomi/07.06.2020)

Bentuk morfem monomorfemik *ambruk* pada data (6) berupa kata dasar yang berkategori verba. Kata *ambruk* pada kalimat (6) berfungsi sebagai keterangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya klausa *penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) turut membuat bisnis sejumlah perusahaan ambruk*. Frasa *penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB)* berfungsi sebagai subjek, frasa *turut membuat* berfungsi sebagai verba, frasa *bisnis sejumlah perusahaan* berfungsi sebagai objek, lalu muncul kata *ambruk* sebagai keterangan suasana atau kondisi untuk objek *bisnis sejumlah perusahaan*. Berdasar hubungan referensial, kata *ambruk* secara lugas memiliki makna ‘roboh atau runtuh’ seperti pada kalimat (6b). Tetapi pada data (6), kata *ambruk* secara kias memiliki makna ‘bangkrut’.

- (6a) Kepada mereka, Rosan menyebutkan bahwa penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) turut membuat bisnis sejumlah perusahaan *bangkrut*.

- (6b) Jembatan yang belum lama ini diresmikan sudah *ambruk*.

Jelaslah bahwa makna kata *ambruk* pada data (6) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (6b). Demikianlah, makna yang tepat

untuk kata *ambruk* pada data (6) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (6a).

3) Kategori Adjektiva

Adjektiva atau kata sifat adalah kelas kata yang menerangkan secara lebih khusus mengenai sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Kridalaksana, 2008). Monomorfemik kategori adjektiva dalam penelitian ini diperoleh pada data:

(7) Walhasil, sekarang kita dihadapkan pada realitas yang *pahit*.
Sudah terlambat bagi pemerintah untuk memilih
menyelamatkan ekonomi atau kesehatan masyarakat.
(21/Opini/07.06.2020)

Bentuk morfem monomorfemik *pahit* pada data (7) berupa kata dasar yang berkategori adjektiva. Kata *pahit* pada kalimat (7) berfungsi sebagai pelengkap. Hal ini dibuktikan dengan adanya frasa *realitas yang pahit*. Kata *realitas* berfungsi sebagai objek, lalu muncul kata *pahit* sebagai pelengkap untuk objek *realitas*. Berdasar hubungan referensial, kata *pahit* secara lugas memiliki makna ‘rasa tidak sedap (dilakukan oleh indra pengecap)’ seperti pada kalimat (7b). Tetapi pada kalimat (7), kata *pahit* secara kias memiliki makna ‘menyedihkan’.

(7a) Walhasil, sekarang kita dihadapkan pada realitas yang
menyedihkan.

(7b) Jamu temu hitam itu rasanya *pahit*.

Jelaslah bahwa makna kata *pahit* pada data (7) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (7b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *pahit* pada data (7) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (7a).

(8) Kondisi pasar yang *muram* itulah yang akan dihadapi pengusaha di era normal baru nanti. (23/Opini/07.06.2020)

Bentuk morfem monomorfemik *muram* pada data (8) berupa kata dasar yang berkategori adjektiva. Kata *muram* pada kalimat (8) berfungsi sebagai pelengkap subjek. Hal ini dibuktikan dengan adanya frasa *kondisi pasar yang muram*. Frasa *kondisi pasar* berfungsi sebagai subjek, lalu muncul kata *muram* sebagai pelengkap untuk subjek *kondisi pasar*. Berdasar hubungan referensial, kata *muram* secara lugas memiliki makna ‘kurang terang; buram; kusam; sedih’ seperti pada kalimat (8b) dan (8c). Tetapi pada data (8), kata *muram* secara kias memiliki makna ‘keadaan yang serba sulit; prospek yang terlihat tidak menguntungkan; kondisi yang sepi karena berkurangnya daya beli konsumen’.

(8a) Kondisi pasar yang *sepi karena berkurangnya daya beli konsumen* itulah yang akan dihadapi pengusaha di era normal baru nanti.

(8b) Sehari ini mukanya *muram* saja.

(8c) Gudang rumah kakek nampak *muram*.

Jelaslah bahwa makna kata *muram* pada data (8) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (8b) dan (8c). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *muram* pada data (8) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (8a).

b. Metafora Berbentuk Polimorfemik

Polimorfemik adalah kata-kata yang hanya memiliki dua morfem atau lebih (Kridalaksana, 2008). Pada penelitian ini diperoleh polimorfemik berupa kata berafiks dan kata majemuk.

1) Kata Berafiks

Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem: 1. berubah bentuknya, 2. menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau bila telah bestatus kata berganti kategori), dan 3. sedikit banyak berubah banyak berubah maknanya.

Berdasarkan jenisnya, afiks terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks, dan kombinasi afiks. (Kridalaksana, 2008:28-30). Pada penelitian ini, diperoleh kata berafiks berupa prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks.

a) Prefiks

Prefiks adalah afiks yang pengimbuhanannya diletakkan pada bagian awal dari sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Prefiks dalam bahasa Indonesia terdiri atas {*me(N)-*, *ber-*, *pe(N)-*, *per-*, *ter-*, *di-*, *se-*, dan *ke-*}. Pada penelitian ini, diperoleh prefiks {*me(N)-*, *ber-*, dan *ter-*}.

(1) Prefiks {*me(N)-*}

- (9) "Tentu harapannya pembahasan akan lebih *mengerucut* nanti pada saat dimulainya sidang di parlemen," tutur Airlangga kala itu. (26/Nasional/07.06.2020)

Kata *mengerucut* pada data (9) memiliki bentuk polimorfemik afiks {*me(N)-*} + nomina, yaitu kata dasar *kerucut* berkategori nomina + afiks {*me(N)-*} = *mengerucut* berkategori verba intransitif. Afiks {*me(N)-*} pada kata *mengerucut* berfungsi sebagai pembentuk kata verba. Akibat bertemu dengan nomina kata dasar, maka afiks {*me(N)-*} menyatakan makna ‘menjadi’. Berdasar hubungan referensial, kata *mengerucut* secara lugas memiliki makna ‘menjadi (seperti) kerucut’ sebagaimana kalimat (9a). Tetapi pada data (9), kata *mengerucut* secara kias memiliki makna ‘menjadi fokus atau konsentrasi; spesifik; tidak melebar dari topik bahasan’.

(9a) "Tentu harapannya pembahasan akan lebih *fokus* nanti pada saat dimulainya sidang di parlemen," tutur Airlangga kala itu.

(9b) Atap rumahnya tinggi *mengerucut*.

Jelaslah bahwa makna kata *mengerucut* pada data (9) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (9b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *mengerucut* pada data (9) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (9a).

(10) Perbankan, terutama bank-bank besar yang punya dana jumbo untuk belanja teknologi, Asmoro melanjutkan, terlihat menikmati keunggulan layanan digital mereka di tengah pandemi. Memang, layanan digital itu akan *mengendur* setelah vaksin Covid-19 ditemukan.
(56/Ekonomi/07.06.2020)

Kata *mengendur* pada data (10) memiliki bentuk polimorfemik afiks {*me(N)-*} + adjektiva, yaitu kata dasar *kendur* berkategori adjektiva + afiks {*me(N)-*} =

mengendur berkategori verba intransitif. Afiks {*me(N)-*} pada kata *mengendur* berfungsi sebagai pembentuk kata verba. Akibat bertemu dengan adjektiva kata dasar, maka afiks {*me(N)-*} menyatakan makna ‘menjadi’. Berdasar hubungan referensial, kata *mengendur* secara lugas memiliki makna ‘menjadi kendur atau tidak erat’ seperti pada kalimat (10b). Tetapi pada data (10), kata *mengendur* secara kias memiliki makna ‘menjadi kurang (berkurang); menjadi lemah (melemah)’.

(10a) Memang, layanan digital itu akan *berkurang* setelah vaksin Covid-19 ditemukan.

(10b) Ikatan tali itu *mengendur*.

Jelaslah bahwa makna kata *mengendur* pada data (10) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (10b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *mengendur* pada data (10) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (10a).

(2) Prefiks {*ber-*}

(11) Sokongan pemerintah dalam bentuk penghapusan dan penundaan pembayaran pajak hanya bisa membuat perusahaan *bernapas* sejenak dan kemudian harus menghadapi problem riil: pendapatan yang menciut dan nyaris tak ada kesempatan memupuk laba. (22/Opini/07.06.2020)

Kata *bernapas* pada data (11) memiliki bentuk polimorfemik afiks {*ber-*} + verba, yaitu kata dasar *napas* berkategori verba + afiks {*ber-*} = *bernapas* berkategori verba. Afiks {*ber-*} pada kata *bernapas* berfungsi sebagai pembentuk kata verba. Akibat bertemu dengan verba kata dasar, maka afiks {*ber-*} menyatakan

makna ‘suatu perbuatan yang aktif’. Berdasar hubungan referensial, kata *bernapas* secara lugas memiliki makna ‘mengisap dan mengeluarkan napas (dilakukan oleh makhluk hidup)’ seperti pada kalimat (11b). Tetapi pada data (11), kata *bernapas* secara kias memiliki makna ‘mengambil jeda (untuk diam atau rehat); beroperasi’.

- (11a) Sokongan pemerintah dalam bentuk penghapusan dan penundaan pembayaran pajak hanya bisa membuat perusahaan *beroperasi* sejenak dan kemudian harus menghadapi problem riil.
- (11b) Akhirnya ia dapat *bernapas* dengan leluasa setelah berhasil keluar dari ruangan yang penuh asap itu.

Jelaslah bahwa makna kata *bernapas* pada data (11) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (11b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *bernapas* pada data (11) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (11a).

- (12) Pemerintah Indonesia sendiri berencana memulai tatanan hidup normal baru alias new normal untuk memulihkan situasi, terutama di bidang ekonomi, setelah tiga bulan *bergulat* dengan wabah Covid-19. (70/Ekonomi/07.06.2020)

Kata *bergulat* pada data (12) memiliki bentuk polimorfemik afiks {*ber-*} + nomina, yaitu kata dasar *gulat* berkategori nomina + afiks {*ber-*} = *bergulat* berkategori verba. Afiks {*ber-*} pada kata *bernapas* berfungsi sebagai pembentuk kata verba. Akibat bertemu dengan verba kata dasar, maka afiks {*ber-*} menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang aktif’. Akibat bertemu dengan nomina kata dasar, maka afiks {*ber-*} menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang aktif’. Berdasar hubungan referensial, kata *bergulat* secara lugas memiliki makna ‘melakukan

olahraga gulat’ seperti pada kalimat (12b). Tetapi pada data (12), kata *bergulat* secara kias memiliki makna ‘berjuang’.

(12a) Pemerintah Indonesia sendiri berencana memulai tatanan hidup normal baru alias new normal untuk memulihkan situasi, terutama di bidang ekonomi, setelah tiga bulan *berjuang* dengan wabah Covid-19.

(12b) Setiap Minggu, Ali dan kelima temannya *bergulat* di halaman belakang rumahnya.

Jelaslah bahwa makna kata *bergulat* pada data (12) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (12b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *bergulat* pada data (12) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (12a).

(3) Prefiks {*ter-*}

(13) Mereka pun tak mau *terbelenggu* oleh target seratus hari pembahasan rampung yang disampaikan. Presiden. Sebab, masih banyak pasal bermasalah. (26/Nasional/07.06.2020)

Kata *terbelenggu* pada data (13) memiliki bentuk polimorfemik afiks {*ter-*} + nomina, yaitu kata dasar *belenggu* berkategori nomina + afiks {*ter-*} = *terbelenggu* berkategori verba. Akibat bertemu dengan nomina kata dasar, maka afiks {*ter-*} menyatakan makna ‘aspek perfektif’ yang berarti ‘sudah dibelenggu’. Berdasar hubungan referensial, kata *terbelenggu* secara lugas memiliki makna ‘terikat belenggu’ seperti pada kalimat (13b). Tetapi pada data (13), kata *terbelenggu* secara kias memiliki makna ‘diikat (sehingga tidak bebas); terbebani; tertahan’.

(13a) Mereka pun tak mau *terbenani* oleh target seratus hari pembahasan rampung yang disampaikan.

(13b) Tempat yang membuatku *terbelenggu* saat ini adalah asrama.

Jelaslah bahwa makna kata *terbelenggu* pada data (13) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (13b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *terbelenggu* pada data (13) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (13a).

(14) Secara medis dan ilmiah sudah jelas, Indonesia sebetulnya belum memenuhi syarat untuk melonggarkan peri kehidupan masyarakat yang tengah *tercekik* wabah.
(51/Ekonomi/07.06.2020)

Kata *tercekik* pada data (14) memiliki bentuk polimorfemik afiks {*ter-*} + verba, yaitu kata dasar *cekik* berkategori nomina + afiks {*ter-*} = *tercekik* berkategori verba. Akibat bertemu dengan verba kata dasar, maka afiks {*ter-*} menyatakan makna ‘aspek perfektif’ yang berarti ‘sudah dicekik’. Berdasar hubungan referensial, kata *tercekik* secara lugas memiliki makna ‘dicekik atau kena cekik (menggunakan tangan)’ seperti pada kalimat (14b). Tetapi pada data (14), kata *tercekik* secara kias memiliki makna ‘ditindas; menderita karena sesuatu; kesusahan karena sesuatu’.

(14a) Secara medis dan ilmiah sudah jelas, Indonesia sebetulnya belum memenuhi syarat untuk melonggarkan peri kehidupan masyarakat yang tengah *menderita karena* wabah.

(14b) Lelaki itu merasa kesakitan hingga tak dapat bernapas karena lehernya *tercekik* cukup kuat.

Jelaslah bahwa makna kata *tercekik* pada data (14) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (14b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *tercekik* pada data (14) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (14a).

b) Sufiks

Sufiks adalah imbuhan yang diberikan di belakang kata dasar. Sufiks dalam bahasa Indonesia terdiri atas {-in, -an, -al, -il, -lah, -if, -ik, -is, -istis, -i, -at, -si, -ika, -in, -ir, -us, -isme, -isasi, -ita, -isida, -or, dan -tas}. Pada penelitian ini, hanya diperoleh sufiks {-an}.

- (15) Ari mengatakan pembukaan kembali kawasan wisata merupakan bagian dari pemulihan ekonomi setelah pandemi. “Harus bersiap menghadapi *ledakan* wisatawan di 2021,” ucap Ari. (62/Ekonomi/07.06.2020)

Kata *ledakan* pada data (15) memiliki bentuk polimorfemik afiks {-an} + verba, yaitu kata dasar *ledak* berkategori verba + afiks {-an} = *ledakan* berkategori nomina. Afiks {-an} pada kata *ledakan* berfungsi sebagai pembentuk kata nomina. Akibat bertemu dengan verba kata dasar, maka afiks {-an} menyatakan makna ‘hasil perbuatan’. Berdasar hubungan referensial, kata *ledakan* secara lugas memiliki makna ‘hasil meledakkan (seperti pada bom dan sebagainya); letusan’ seperti pada kalimat (15a). Tetapi pada data (15), kata *ledakan* secara kias memiliki makna ‘peningkatan jumlah yang terjadi amat cepat dan banyak’.

- (15a) Ari mengatakan pembukaan kembali kawasan wisata merupakan bagian dari pemulihan ekonomi setelah pandemi. “Harus

bersiap menghadapi menghadapi *peningkatan jumlah (secara cepat dan banyak)* wisatawan di 2021,” ucap Ari.

(15b) *Ledakan* yang berlokasi di kawasan pelabuhan itu mengguncang Beirut, Lebanon.

Jelaslah bahwa makna kata *ledakan* pada data (15) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (15b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *ledakan* pada data (15) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (15a).

c) Konfiks

Konfiks adalah imbuhan yang diberikan di awal dan akhir kata dasar. Konfiks dalam bahasa Indonesia terdiri atas {*ke-an*, *pe-an*, *se-nya*, dan *ber-an*}. Pada penelitian ini, hanya diperoleh konfiks {*ber-an*}.

(16) Sayangnya, komunikasi kebijakan itu sungguh simpang-siur. Pejabat-pejabat pemerintah membuat berbagai surat edaran yang *bertabrakan* satu sama lain. (51/Ekonomi/07.06.2020)

Kata *bertabrakan* pada data (16) memiliki bentuk polimorfemik afiks {*ber-an*} + verba, yaitu kata dasar *tabrak* berkategori verba + afiks {*ber-an*} = *bertabrakan* berkategori verba resiprokal. Afiks {*ber-an*} pada kata *bertabrakan* berfungsi sebagai pembentuk kata verba. Akibat bertemu dengan verba kata dasar, maka afiks {*ber-an*} menyatakan makna ‘saling berbalasan’. Berdasar hubungan referensial, kata *bertabrakan* secara lugas memiliki makna ‘saling menabrak (pada suatu hal yang konkrit)’ seperti pada kalimat (16b). Tetapi pada data (16), kata *bertabrakan*

secara kias memiliki makna ‘saling bersaing; tumpang tindih; tidak mendukung; kontradiktif (berlawanan/bertentangan)’.

(16a) Pejabat-pejabat pemerintah membuat berbagai surat edaran yang *saling kontradiktif* satu sama lain.

(16b) Kedua bus itu *bertabrakan* karena mau saling mendahului.

Jelaslah bahwa makna kata *bertabrakan* pada data (16) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (16b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *bertabrakan* pada data (16) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (16a).

d) Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks adalah gabungan dua afiks atau lebih yang menempel pada dasar; gabungan beberapa afiks yang masing-masing memiliki bentuk dan makna tersendiri (Kridalaksana, 2008). Kombinasi afiks dapat terbentuk dengan proses penambahan afiks pada bentuk kata yang sudah berafiks. Pada penelitian ini diperoleh kombinasi afiks $\{me(N)-/-kan\}$ dan $\{me(N)-/-i\}$.

(1) Kombinasi Afiks $\{me(N)-/-kan\}$

(17) Presiden Joko Widodo tak sepatutnya berkeras dalam *mengegolkan* rancangan ini dan mengabaikan berbagai kritik.
(22/Opini/07.06.2020)

Kata *bertabrakan* pada data (17) memiliki bentuk polimorfemik afiks {*me(N)-/-kan*} + verba, yaitu kata dasar *gol* berkategori verba + kombinasi afiks {*me(N)-/-kan*} = *mengegolkan* berkategori verba. Afiks {*me(N)-/-kan*} pada kata *mengegolkan* berfungsi sebagai pembentuk kata verba. Akibat bertemu dengan verba kata dasar, maka afiks *menge-kan* menyatakan makna ‘melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh’. Berdasar hubungan referensial, kata *mengegolkan* secara lugas memiliki makna ‘memasukkan (bola) ke dalam gawang lawan’ seperti pada kalimat (17b). Tetapi pada data (17), kata *mengegolkan* secara kias memiliki makna ‘memperjuangkan sampai berhasil’.

(17a) Presiden Joko Widodo tak sepatutnya berkeras dalam *memperjuangkan* rancangan ini dan mengabaikan berbagai kritik.

(17b) Penyerang tengah Manchester United berhasil *mengegolkan* bola pada menit-menit pertama babak pertama.

Jelaslah bahwa makna kata *mengegolkan* pada data (17) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (17b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *mengegolkan* pada data (17) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (17a).

(2) Kombinasi Afiks {*me(N)-/-i*}

(18) Rancangan undang-undang itu lebih menguntungkan pengusaha dan investor serta *melucuti* berbagai perlindungan atas hak para pekerja. (22/Opini/07.06.2020)

Kata *melucuti* pada data (18) memiliki bentuk polimorfemik afiks {*me(N)-/-i*} + verba, yaitu kata dasar *lucut* berkategori verba + afiks {*me(N)-/-i*} = *melucuti* berkategori verba. Afiks {*me(N)-/-i*} pada kata *melucuti* berfungsi sebagai pembentuk kata verba. Akibat bertemu dengan verba kata dasar, maka afiks {*me(N)-/-i*} menyatakan makna ‘repetitif atau bersifat pengulangan’. Berdasar hubungan referensial, kata *melucuti* secara lugas memiliki makna ‘berkali-kali melepas (dari genggaman atau ikatan); merampas senjata (yang dipegang)’ seperti pada kalimat (18b). Tetapi pada data (18), kata *melucuti* secara kias memiliki makna ‘tidak memperhatikan; tidak peduli; tidak menganggap penting’.

(18a) Rancangan undang-undang itu lebih menguntungkan pengusaha dan investor serta *berkali-kali tidak memperhatikan* berbagai perlindungan atas hak para pekerja.

(18b) Komandan *melucuti* senjata tawanan perang.

Jelaslah bahwa makna kata *melucuti* pada data (18) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (18b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *melucuti* pada data (18) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (18a).

(19) Meski wabah masih *menghantui*, sektor perhotelan di Bali berancang-ancang setelah pemerintah memberikan sinyal akan membuka kembali kawasan wisata. (62/Ekonomi/07.06.2020)

Kata *menghantui* pada data (19) memiliki bentuk polimorfemik afiks {*me(N)-/-i*} + nomina, yaitu kata dasar *hantu* berkategori nomina + afiks {*me(N)-/-i*} = *menghantui* berkategori verba. Afiks {*me(N)-/-i*} pada kata *menghantui* berfungsi

sebagai pembentuk kata verba. Akibat bertemu dengan verba kata dasar, maka afiks {*me(N)-/-i*} pada data (19) menyatakan makna ‘bersikap atau berlaku sebagai’. Berdasar hubungan referensial, kata *menghantui* secara lugas memiliki makna ‘melakukan perbuatan berupa menakuti’ seperti pada kalimat (19b). Tetapi pada data (19), kata *menghantui* secara kias memiliki makna ‘mengusik; membayangi; mengganggu; menakut-nakuti; mengkhawatirkan’.

(19a) Meski wabah masih *membayang-bayangi*, sektor perhotelan di Bali berancang-ancang setelah pemerintah memberikan sinyal akan membuka kembali kawasan wisata.

(19b) Kuntilanak itu *menghantui* warga desa.

Jelaslah bahwa makna kata *menghantui* pada data (19) tidak sinkron dengan konteks kalimat bila diartikan sebagaimana kalimat (19b). Demikianlah, makna yang tepat untuk kata *menghantui* pada data (19) dapat diartikan secara kias seperti pada kalimat (19a).

2) Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dua kata dasar yang menghasilkan kata dengan makna baru (Djajasudarma, 2006). Polimorfemik berupa kata majemuk dalam penelitian ini diperoleh pada data:

(20) Tatmadaw dan *kaki tangan* mereka dalam pemerintahan sipil yang dipimpin Liga Nasional untuk Demokrasi (NLD) saat ini tidak memiliki niat untuk mengizinkan kembalinya Rohingya ke Rakhine. (78/Internasional/07.06.2020)

Satuan *kaki tangan* berbeda dengan *meja kursi* meskipun unsur-unsurnya sama, yaitu semuanya berupa kata nomina. Di antara *meja* dan *kursi* dalam *meja kursi* dapat disisipkan kata *dan* menjadi *meja dan kursi*. Sebaliknya, di antara *kaki* dan *tangan* tidak dapat disisipkan kata *dan*. Bila disisipkan kata *dan*, maka satuan *kaki dan tangan* memiliki makna seperti pada kalimat (20b). Sedangkan secara kias, kata satuan *kaki tangan* bermakna ‘pesuruh’.

(20a) Tatmadaw dan *pesuruh* mereka dalam pemerintahan sipil yang dipimpin Liga Nasional untuk Demokrasi (NLD) saat ini tidak memiliki niat untuk mengizinkan kembalinya Rohingya ke Rakhine.

(20b) *Kaki tangannya* kesemutan.
Kaki dan tangannya kesemutan.

Satuan *kaki tangan* pada kalimat (20a) merupakan kata majemuk mengingat kedua unsurnya tidak dapat dipisahkan, sedangkan *kaki (dan) tangan* pada kalimat (20b) bukan merupakan kata majemuk, melainkan frasa karena kedua unsurnya dapat disisipkan kata *dan*. Demikian pula halnya *meja kursi* dapat disisipkan *dan* menjadi *meja dan kursi (miliknya sudah diperbaiki)*. Berdasar hubungan referensial, maka *kaki tangan* pada data (20) termasuk makna kias yang memiliki arti ‘pesuruh’.

(21) Seolah-olah realitas *akar rumput* di Batavia dan pemerintah kolonial harmonis serta selaras. (39/Iqra/07.06.2020)

Satuan *akar rumput* memiliki unsur kata nomina. Di antara *akar* dan *rumpun* dalam *akar rumput* tidak dapat disisipkan kata *dan*. Bila disisipkan kata *dan*, maka

satuan *akar* dan *rumput* memiliki makna seperti pada kalimat (21b). Sedangkan secara kias, kata satuan *akar rumput* bermakna ‘rakyat kecil’.

(21a) Seolah-olah realitas *rakyat kecil* di Batavia dan pemerintah kolonial harmonis serta selaras.

(21b) Pohon itu memiliki *akar dan rumput* yang sangat kuat.
Pohon itu *akar rumputnya* sangat kuat.

Satuan *akar rumput* pada kalimat (21a) merupakan kata majemuk mengingat kedua unsurnya tidak dapat dipisahkan, sedangkan *akar (dan) rumput* pada kalimat (21b) bukan merupakan kata majemuk, melainkan frasa karena kedua unsurnya dapat disisipkan kata *dan*. Berdasar hubungan referensial, maka *akar rumput* pada data (21) termasuk makna kias yang memiliki arti ‘rakyat kecil’.

(22) Pandemi ini ikut menohok dunia olahraga. Sejumlah liga sepak bola *papan atas* Eropa dibatalkan atau ditunda.
(70/Ekonomi/07.06.2020)

Satuan *papan atas* memiliki unsur kata nomina. Di antara *papan* dan *atas* dalam *papan atas* tidak dapat disisipkan kata *meletakkan* sebelum kata *papan* dan kata *di* sebelum kata *atas*. Bila disisipkan kata *meletakkan* dan kata *di*, maka satuan *papan* dan *atas* memiliki makna seperti pada kalimat (22b). Sedangkan secara kias, kata satuan *papan atas* bermakna ‘kelas utama’ atau ‘kelas unggul’.

(22a) Pandemi ini ikut menohok dunia olahraga. Sejumlah liga sepak bola *kelas utama* Eropa dibatalkan atau ditunda.

(22b) Ali *meletakkan papan di atas* genting rumahnya.

Satuan *papan atas* pada kalimat (22a) merupakan kata majemuk mengingat kedua unsurnya tidak dapat dipisahkan, sedangkan pada kalimat (22b) bukan merupakan kata majemuk, melainkan frasa karena kedua unsurnya dapat

disisipikan kata lain. Berdasar hubungan referensial, maka *papan atas* pada data (22) termasuk makna kias yang memiliki arti ‘kelas atas’ atau ‘kelas unggul’.

B. Jenis, Fungsi, dan Makna Metafora dalam Majalah *Tempo*

Pada bagian ini akan dijelaskan jenis, fungsi, dan makna metafora.

a. Jenis-jenis Metafora dalam Majalah *Tempo*

Menurut Haley (1980:139), terdapat sembilan jenis metafora berdasarkan medan semantiknya, yaitu metafora jenis ke-ada-an (*being*), metafora jenis benda langit (*cosmos*), metafora jenis energy (*energy*), metafora jenis substansional (*substance*), metafora jenis permukaan bumi (*terrestrial*), metafora jenis benda mati (*object*), metafora jenis tumbuhan (*living*), metafora jenis binatang (*animate*), dan metafora jenis manusia (*human*). Sementara menurut Punter dan Ullmann (2007:12), metafora dibagi menjadi lima jenis, yaitu metafora jenis *genus* ke *spesies*, metafora jenis *spesies* ke *genus*, metafora jenis *spesies* ke *spesies*, metafora jenis analogi, dan metafora jenis sinaestetik.

Pada penelitian ini diperoleh sembilan jenis metafora, yaitu metafora jenis ke-ada-an (*being*), metafora jenis energi (*energy*), metafora jenis permukaan bumi (*terrestrial*), metafora jenis benda mati (*object*), metafora jenis tumbuhan (*living*), metafora jenis manusia (*human*), metafora jenis *spesies* ke *spesies*, metafora jenis analogi, dan metafora jenis sinaestetik.

a. Metafora Jenis Ke-ada-an (*Being*)

Metafora ke-ada-an (*being*) adalah metafora yang meliputi segala sesuatu yang abstrak seperti kebenaran, kesedihan, kasih, dan sebagainya (Haley, 1980:139).

Metafora jenis ke-ada-an (*being*) dalam diperoleh pada data:

- (23) Walhasil, sekarang kita dihadapkan pada realitas yang *pahit*.
Sudah terlambat bagi pemerintah untuk memilih
menyelamatkan ekonomi atau kesehatan masyarakat.
(21/Opini/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (23) di atas, kata *pahit* adalah lambang yang digunakan untuk menerangkan keadaan kehidupan manusia yang menyedihkan dan menyulitkan. Pebanding dalam metafora di atas adalah keadaan yang menyedihkan dan menyulitkan, sedangkan pembanding metafora di atas adalah pahit. Persamaan sifat antara “pahit” dan keadaan yang menyedihkan yaitu kehidupan manusia yang sedang dihadapi di masa pandemi ini dapat diwakilkan dengan konsep pahit yang memiliki rasa tidak enak, tidak sedap, dan tidak menyenangkan.

Kata *pahit* merupakan lambang (*vehicle*) metafora pada kalimat “Walhasil, sekarang kita dihadapkan pada realitas yang pahit”, sedangkan *tenor* pada metafora tersebut adalah keadaan yang menyedihkan dan menyulitkan. Medan semantik dari metafora tersebut ialah pahit yang merupakan sesuatu yang bersifat abstrak sehingga metafora pahit ini termasuk metafora ke-ada-an (*being*).

- (24) Meski wabah masih *menghantui*, sektor perhotelan di Bali
berancang-ancang setelah pemerintah memberikan sinyal akan
membuka kembali kawasan wisata. (62/Ekonomi/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (24) di atas, kata *menghantui* adalah lambang yang digunakan untuk menerangkan keadaan yang mengusik, membayangi, dan mengganggu sehingga menimbulkan rasa takut. Pebanding pada metafora di atas adalah keadaan yang mengusik kehidupan manusia, sedangkan pebanding metafora di atas adalah menghantui. Persamaan sifat antara “mengantui” dan mengusik yaitu keadaan yang dapat mengusik kehidupan manusia sehingga menimbulkan rasa kurang nyaman dan takut yang dapat diwakilkan dengan konsep menghantui yang menyebabkan khawatir atau gelisah.

Kata *menghantui* adalah lambang (*vehicle*) metafora pada kalimat “Meski wabah masih menghantui, sektor perhotelan di Bali berancang-ancang setelah pemerintah memberikan sinyal akan membuka kembali kawasan wisata”, sedangkan *tenor* pada metafora tersebut adalah mengusik. Medan semantik dari metafora tersebut ialah menghantui yang merupakan sesuatu yang bersifat abstrak sehingga metafora menghantui ini termasuk metafora ke-ada-an (*being*).

b. Metafora Jenis Tenaga/Energi (*Energy*)

Metafora jenis energi (*energy*) adalah metafora dengan medan semantik pada hal-hal yang memiliki kekuatan seperti angin, cahaya, api, dengan prediksi dapat bergerak (Haley, 1980:139). Metafora jenis energi (*energy*) dalam penelitian ini diperoleh pada data:

- (25) Tak cuma itu, Firman menjelaskan, pemerintah juga mesti menyiapkan infrastruktur dan *iklim* investasi ketika dunia kembali berjalan normal. (26/Nasional/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (25) di atas, kata *iklim* adalah lambang yang digunakan untuk menyebutkan suasana, keadaan, atau kondisi. Pebanding dalam metafora di atas adalah suasana, keadaan, atau kondisi, sedangkan pembanding metafora di atas adalah iklim. Persamaan sifat antara “iklim” dan kondisi akan sesuatu yaitu kondisi investasi yang dapat diwakilkan dengan konsep iklim yang memiliki keadaan hawa dalam jangka waktu agak lama.

Kata *iklim* merupakan lambang (*vehicle*) metafora pada kalimat “Tak cuma itu, Firman menjelaskan, pemerintah juga mesti menyiapkan infrastruktur dan iklim investasi ketika dunia kembali berjalan normal”, sedangkan *tenor* pada metafora tersebut adalah kondisi. Medan semantik dari metafora tersebut ialah iklim yang merupakan kategori energi sehingga metafora ini termasuk metafora energi (*energy*).

c. Metafora Jenis Permukaan Bumi (*Terrestrial*)

Metafora jenis permukaan bumi (*terrestrial*) adalah metafora yang meliputi hal-hal yang terbentang di permukaan bumi seperti laut, gunung, sungai, dan lain sebagainya, serta meliputi segala hal yang jatuh karena pengaruh gravitasi bumi (Haley, 1980:139). Metafora jenis permukaan bumi (*terrestrial*) dalam penelitian ini diperoleh pada data:

- (26) Hingga saat ini saja sudah ada *gelombang* penganggur baru yang luar biasa besar. Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia melaporkan 6 juta pemutusan hubungan kerja lantaran wabah. (51/Ekonomi/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (26) di atas, kata *gelombang* adalah lambang yang digunakan untuk menyebut golongan atau kelompok. Pebanding dalam metafora tersebut adalah golongan atau kelompok, sedangkan pembanding metafora di atas adalah gelombang. Persamaan sifat antara “gelombang” dan golongan atau kelompok yaitu munculnya suatu golongan atau kelompok manusia yang jumlahnya luar biasa besar dapat diwakilkan dengan konsep gelombang yang kedatangannya bergulung-gulung dalam jumlah besar.

Kata *gelombang* merupakan lambang (*vehicle*) metafora pada kalimat “Hingga saat ini saja sudah ada gelombang penganggur baru yang luar biasa besar”, sedangkan *tenor* pada metafora tersebut adalah kelompok atau golongan (besar) penganggur baru. Medan semantik dari metafora tersebut ialah gelombang yang merupakan kategori permukaan bumi sehingga metafora ini termasuk metafora permukaan bumi (*terrestrial*).

- (27) Kehilangan besar dalam hidupnya menyebabkan dia membuat pelbagai keputusan kacau, termasuk bagaimana ia menangani putri remajanya, Julli (Amandla Stenberg), yang lebih suka menyerahkan kekacauan hidupnya pada seks dan narkotik, juga mengacaukan segala yang perlahan dibangun ayahnya dan band yang berada di *tubir* perpecahan.
(28/Sinema/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (27) di atas, kata *tubir* adalah lambang yang digunakan untuk menyebut tebing atau jurang yang curam. Pebanding dalam metafora tersebut adalah tebing atau jurang, sedangkan pembanding metafora di atas adalah tubir. Persamaan sifat antara “tubir” dan tebing atau jurang yang curam

yaitu keadaan yang hampir pada sesuatu yang sangat berbahaya dapat diwakilkan dengan konsep tubir yang memiliki kedalaman yang sangat dalam.

Kata *tubir* merupakan lambang (*vehicle*) metafora pada kalimat “juga mengacaukan segala yang perlahan dibangun bapaknya dan band yang berada di tubir perpecahan”, sedangkan *tenor* pada metafora tersebut adalah keadaan yang hampir pada sesuatu yang sangat berbahaya. Medan semantik dari metafora tersebut ialah tebing yang merupakan kategori permukaan bumi sehingga metafora ini termasuk metafora permukaan bumi (*terrestrial*).

d. Metafora Jenis Benda Mati (*Object*)

Metafora jenis benda mati (*object*) adalah metafora yang meliputi benda-benda tak bernyawa seperti meja, buku, kursi, gelas, dan lain sebagainya yang dapat hancur dan pecah (Haley, 1980:139). Metafora jenis benda mati (*object*) dalam penelitian ini diperoleh pada data:

(28) Alih-alih menerima laba, penjualannya malah di bawah harga modal. Perusahaan *pelat merah* itu menjual karkas tersebut Rp40 ribu per kilogram. (42/Hukum/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (28) di atas, kata *pelat merah* adalah lambang yang digunakan untuk menyimbolkan perusahaan yang dimiliki pemerintah atau milik keluarga pejabat. Pebanding dalam metafora di atas adalah perusahaan milik keluarga pejabat pemerintah, sedangkan pembanding metafora di atas adalah pelat merah. Persamaan sifat antara “pelat merah” dan perusahaan milik keluarga pejabat pemerintah yaitu perusahaan milik pemerintah beserta keluarga pejabat yang dapat

diwakilkan dengan konsep pelat merah sebagai hal yang berkaitan dengan pemerintah.

Kata *pelat merah* merupakan lambang (*vehicle*) metafora pada kalimat “Perusahaan pelat merah itu menjual karkas tersebut Rp40 ribu per kilogram”, sedangkan *tenor* pada metafora tersebut adalah perusahaan yang dimiliki pemerintah atau keluarga pejabat pemerintah. Medan semantik dari metafora tersebut ialah pelat merah yang merupakan kategori benda mati sehingga metafora ini termasuk metafora benda mati (*object*).

(29) Sejumlah liga sepak bola *papan atas* Eropa dibatalkan atau ditunda. (70/Ekonomi/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (29) di atas, kata *papan* adalah lambang yang digunakan penulis berita untuk menyebut sebuah tingkatan atau kelas. Pebanding dalam metafora di atas adalah kelas utama atau kelas tinggi, sedangkan pebanding metafora di atas adalah papan atas. Persamaan sifat antara “papan atas” dan kelas atau tingkatan yaitu liga sepak bola kelas utama atau kelas tinggi Eropa yang dapat diwakilkan dengan konsep papan atas yang memiliki tingkatan.

Kata *papan atas* merupakan lambang (*vehicle*) metafora pada kalimat “Sejumlah liga sepak bola papan atas Eropa dibatalkan atau ditunda”, sedangkan *tenor* pada metafora tersebut adalah kelas utama atau kelas tinggi. Medan semantik dari metafora tersebut ialah papan atas yang merupakan kategori benda mati sehingga metafora ini termasuk metafora benda mati (*object*).

e. Metafora Jenis Tumbuhan (*Living*)

Metafora tumbuhan (*living*) adalah metafora yang berhubungan dengan semua jenis flora seperti daun, sagu, padi, dan lain sebagainya (Haley, 1980:139). Metafora jenis tumbuhan (*living*) dalam penelitian ini diperoleh pada data:

(30) Data Otoritas Jasa Keuangan per 18 Mei mencatat 4,9 juta debitor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) tak mampu membayar *bunga* serta cicilan kredit dan meminta restrukturisasi utang. (51/Ekonomi/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (30) di atas, kata *bunga* adalah lambang yang digunakan untuk menyebutkan biaya meminjam uang yang biasanya dinyatakan dalam presentase. Pebanding dalam metafora di atas adalah imbal jasa atas pinjaman uang, sedangkan pembanding metafora di atas adalah bunga. Persamaan sifat antara “bunga” dan imbal jasa atas pinjaman uang dalam perekonomian yaitu imbal jasa atas pinjaman yang dibayar pada waktu tertentu berdasarkan ketentuan atau kesepakatan dapat diwakilkan dengan konsep bunga yang terus berkembang dan meningkat.

Kata *bunga* adalah lambang (*vehicle*) pada metafora “Data Otoritas Jasa Keuangan per 18 Mei mencatat 4,9 debitor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) tak mampu membayar bunga serta cicilan kredit dan meminta restrukturisasi utang”, sedangkan *tenor* pada metafora tersebut adalah imbal jasa atas pinjaman yang dinyatakan dalam presentase dalam perekonomian. Medan semantik dari metafora tersebut adalah bunga yang merupakan kategori tumbuhan sehingga metafora ini termasuk metafora tumbuhan (*living*).

f. Metafora Jenis Manusia (*Human*)

Metafora jenis manusia (*human*) adalah metafora yang berhubungan dengan makhluk yang dapat berpikir dan berakal (Haley, 1980:139). Metafora jenis manusia (*human*) dalam penelitian ini diperoleh pada data:

(31) PT. PPI mengganti jajaran direktur pada Juli 2016. *Nakhoda* perusahaan yang sebelumnya dikendalikan Dayu Padmara Rengganis beralih kepada Agus Andiyani.
(45/Hukum/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (31) di atas, kata *nakhoda* adalah lambang yang digunakan untuk menyebut pemimpin atau direktur PT. PPI. Pebanding pada metafora di atas adalah pimpinan direktur PT. PPI, sedangkan pebanding metafora di atas adalah nakhoda. Persamaan sifat antara “nakhoda” dan pimpinan perusahaan dapat diwakilkan dengan konsep nakhoda yang berperan sebagai orang yang mengendalikan sebuah kapal.

Kata *nakhoda* merupakan lambang (*vehicle*) pada metafora “Nakhoda perusahaan yang sebelumnya dikendalikan Dayu Padmara Rengganis beralih kepada Agus Andiyani”, sedangkan *tenor* pada metafora tersebut adalah pimpinan perusahaan atau direktur PT. PPI. Medan semantik dari metafora tersebut ialah nakhoda yang merupakan kategori manusia sehingga metafora ini termasuk metafora manusia (*human*).

g. Metafora Jenis *Spesies* ke *Spesies*

Metafora jenis *spesies* ke *spesies* adalah metafora yang berhubungan dengan perpindahan makna dari dua hal yang spesifik dan setara (Punter dan Ullmann, 2007:12). Metafora jenis *spesies* ke *spesies* dalam penelitian ini diperoleh pada data:

- (32) Wakil Ketua DPR Azis Syamsuddin kala itu mengaku sudah *mendorong* agar surat presiden segera dibacakan. Persoalannya, kata dia, “Pimpinan Dewan lain belum menyepakati.”
(25/Nasional/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (32) di atas, kata *mendorong* adalah lambang yang digunakan untuk mengganti ungkapan memaksa atau mendesak supaya berbuat sesuatu. Pebanding dalam metafora di atas adalah memaksa atau mendesak supaya berbuat sesuatu, sedangkan pebanding metafora di atas adalah mendorong. Persamaan makna antara “mendorong” dan mendesak dapat diwakilkan dengan konsep mendorong yang bermakna memaksa atau mendesak supaya berbuat sesuatu.

Kata *mendorong* merupakan lambang (*vehicle*) metafora pada kalimat “Wakil Ketua DPR Azis Syamsuddin kala itu mengaku sudah mendorong agar surat presiden segera dibacakan”, sedangkan *tenor* pada metafora tersebut adalah mendesak agar surat presiden segera dibacakan. Mendorong dan mendesak memiliki persamaan dan hal spesifik yang sama.

- (33) Bunyi itu terus *menemani* sepanjang 40 menit Wawan mendaraskan monolog. (27/Seni/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (33) di atas, kata *menemani* adalah lambang yang digunakan untuk mengganti ungkapan menyertai atau mengiringi. Pebanding dalam metafora di atas adalah menyertai atau mengiringi, sedangkan pebanding metafora di atas adalah menemani. Persamaan makna antara “menemani” dan mengiringi dapat diwakilkan dengan konsep menemani yang bermakna menyertai atau mengiringi.

Kata *menemani* merupakan lambang (*vehicle*) pada metafora “Bunyi itu terus menemani sepanjang 40 menit Wawan mendaraskan monolog”, sedangkan *tenor* pada metafora tersebut adalah mengiringi Wawan mendasarkan monolog selama 40 menit. Menemani dan mengiringi memiliki persamaan dan dua hal spesifik yang sama.

h. Metafora Jenis Analogi

Metafora jenis analogi (*analogy*) adalah metafora yang berhubungan dengan analogi bahasa dalam perpindahan makna (Punter dan Ullmann, 2007:12). Metafora jenis analogi (*analogy*) dalam penelitian ini diperoleh pada data:

(34) Sikap DPR ini menuai kritik dari berbagai kalangan. Pengurus Pusat Muhammadiyah mempertanyakan sikap DPR yang ngotot *mengegas* pembahasan omnibus law. (24/Nasional/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (34) di atas, kata *mengegas* adalah lambang yang digunakan untuk menggambarkan sikap DPR yang memburu-buru atau menegeresakan pembahasan omnibus law. Pebanding dalam metafora di atas adalah

DPR menergesakan pembahasan omnibus law, sedangkan pembanding metafora di atas adalah mengegas.

Kata *mengegas* merupakan lambang (*vehicle*) pada metafora “Pengurus Pusat Muhammadiyah mempertanyakan sikap DPR yang ngotot mengegas pembahasan omnibus law”, sedangkan sikap DPR yang menergesakan pembahasan omnibus law adalah *tenor* pada metafora tersebut. Mengegas dapat dijadikan analogi untuk sikap DPR yang menergesakan pembahasan omnibus law karena persamaan makna yang ada.

(35) Sampai pandemi berlalu dan pariwisata kembali bergeliat, pengusaha hotel harus *panjang akal* agar tingkat hunian tak terus-terusan anjlok. (62/Ekonomi/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (35) di atas, kata *panjang akal* adalah lambang yang digunakan untuk menggambarkan pengusaha hotel. Pebanding dalam metafora di atas adalah pengusaha hotel dapat berpikir dengan baik, sedangkan pembanding metafora di atas adalah panjang akal.

Kata *panjang akal* merupakan lambang (*vehicle*) pada metafora “Sampai pandemi berlalu dan pariwisata kembali bergeliat, pengusaha hotel harus panjang akal agar tingkat hunian tak terus-terusan anjlok”, sedangkan pengusaha hotel harus dapat berpikir dengan baik adalah *tenor* pada metafora tersebut. Panjang akal dapat dijadikan analogi untuk mengharuskan pengusaha hotel memiliki panjang akal agar tingkat huniannya tidak terus anjlok karena persamaan makna yang ada.

i. Metafora Jenis Sinaestetik

Metafora jenis sinaestetik adalah metafora yang berdasarkan transfer dari satu indera ke indera yang lain (Punter dan Ullmann, 2007:12). Metafora jenis sinaestetik dalam penelitian ini diperoleh pada data:

- (36) Suhanto menegaskan, izin pengoperasian kembali mal berada di *tangan* pemerintah daerah berdasarkan penilaian dan rekomendasi dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. “Jadi keputusan bukan dari Kemendag,” katanya. (60/Ekonomi/07.06.2020)

Dilihat pada data metafora (36) di atas, kata *tangan* adalah lambang yang digunakan penulis berita untuk menyebut kekuasaan atau perintah. Pebanding dalam metafora di atas adalah kekuasaan atau perintah, sedangkan pembanding metafora di atas adalah tangan.

Kata *tangan* merupakan lambang (*vehicle*) pada metafora “Suhanto menegaskan, izin pengoperasian kembali mal berada di tangan pemerintah daerah berdasarkan penilaian dan rekomendasi dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19”, sedangkan *tenor* pada metafora tersebut adalah kekuasaan atau perintah pemerintah daerah. Tangan dapat dijadikan analogi sebagai kekuasaan pemerintah daerah karena persamaan makna yang ada.

2. Fungsi Metafora dalam Majalah *Tempo* Edisi 1-7 Juni 2020

Leech (1993) menyebutkan ada enam fungsi penggunaan metafora, yaitu fungsi informatif, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi fatik, fungsi emotif, dan fungsi puitik. Pada penelitian ini diperoleh fungsi informatif, fungsi ekspresif, dan fungsi direktif.

a. Fungsi Informatif

Fungsi informatif metafora adalah fungsi yang menyampaikan informasi terkait pikiran dan perasaan dari penutur kepada mitra tutur. Ciri-ciri fungsi informatif metafora biasanya mengandung ide, keyakinan, kepastian, kemarahan, kekhawatiran, kegelisahan, dan keberanian. Pada penelitian ini, fungsi informatif metafora terdapat pada data:

- (37) Presiden Joko Widodo tak sepatutnya berkeras dalam *mengegolkan* rancangan ini dan mengabaikan berbagai kritik.
(22/Opini/07.06.2020)

Fungsi informatif pada data (37) di atas menunjukkan kekecewaan terhadap sikap Presiden yang tergesa-gesa dalam mengesahkan suatu rancangan dan mengabaikan berbagai kritik dari rakyat atau wakil rakyat.

- (38) Satu dari dua pengusaha ini *mundur* karena harga jual dari PT. PPI senilai Rp68 ribu per kilogram itu dianggap terlalu mahal.
(45/Hukum/07.06.2020)

Fungsi informatif pada data metafora (38) di atas adalah menyampaikan kabar bahwa terdapat dua pengusaha yang akan melakukan pembelian suatu dagangan dari PT. PPI. Ketika melihat harga jualnya, ternyata pengusaha pertama mampu untuk membeli dagangan tersebut, sedangkan pengusaha yang kedua tidak jadi membeli karena harganya yang dianggap terlalu mahal.

b. Fungsi Ekspresif

Ciri-ciri fungsi metafora ekspresif biasanya penggunaan tuturan bahasanya secara metaforis mengandung harapan dan keinginan penutur kepada mitra tutur. Pada penelitian ini, fungsi ekspresif metafora terdapat pada data:

- (39) Meski wabah masih *menghantui*, sektor perhotelan di Bali berancang-ancang setelah pemerintah memberikan sinyal akan membuka kembali kawasan wisata. (62/Ekonomi/07.06.2020)

Fungsi ekspresif pada data (39) di atas menunjukkan harapan dari sektor perhotelan di Bali agar pemerintah dapat membuka kembali kawasan wisata meskipun masih pandemi covid-19.

- (40) Meski kelak memasuki masa normal baru, pemerintah mesti harus memperbaiki pola penanganan pandemi. *Menggenjot* pelaksanaan tes, menelusuri semua kontak penularan, dan merawat mereka yang sakit adalah kewajiban mutlak pemerintah di masa pandemi ini. (21/Opini/07.06.2020)

Fungsi ekspresif pada data (40) di atas menunjukkan harapan dan anjuran dari rakyat untuk pemerintah agar memperbaiki pola penanganan pandemi di masa normal baru atau *new normal*.

c. Fungsi Direktif

Ciri-ciri fungsi direktif metafora ditandai dengan adanya perintah, instruksi, ancaman, atau pertanyaan. Pada penelitian ini, fungsi direktif metafora terdapat pada data:

- (41) Sampai pandemi berlalu dan pariwisata kembali bergeliat, pengusaha hotel harus *panjang akal* agar tingkat hunian tak terus-terusan anjlok. (62/Ekonomi/07.06.2020)

Fungsi direktif pada data (41) di atas yaitu mempengaruhi pengusaha hotel untuk dapat berpikir panjang agar tingkat hunian tak terus-terusan anjlok begitu pandemi selesai dan sektor pariwisata kembali dibuka.

3. Makna Metafora dalam Majalah *Tempo* Edisi 1-7 Juni 2020

Larson (1988) membedakan makna menjadi dua, yaitu makna primer dan makna sekunder. Makna primer adalah makna pertama yang muncul dalam pikiran dan cenderung memiliki referensi ke situasi fisik. Dengan kata lain, makna primer adalah makna yang sebenarnya. Makna primer dapat pula disebut sebagai makna lugas, makna leksikal, makna denotatif, dan makna literal. Sedangkan makna sekunder adalah makna yang bergantung pada konteks. Makna sekunder dapat pula disebut sebagai makna kias, makna gramatikal, makna konotatif, dan makna figuratif.

a. Makna Lugas

Pada penelitian ini, makna lugas diperoleh pada data:

- (42) Para aktor alumnus teater Institut Kesenian Jakarta yang *berserak* di berbagai kota, bahkan di Eropa, misalnya, dari tempat tinggal masing-masing menafsirkan petilan-petilan naskah Shakerspeare, yang lalu diedit dan dikonstruksi menjadi fragmen yang saling berkait oleh Elizabeth Luter.
(27/Seni/07.06.2020)

Dilihat dari data kalimat (42) di atas, kata *berserak* memiliki jenis makna lugas. Kata dasar dari *berserak* adalah *serak*, kemudian mendapat sufiks *ber-* sehingga membentuk kata *berserak*. Secara lugas, kata *berserak* memiliki makna ‘tersebar di mana-mana’. Demikianlah, kata *berserak* pada kalimat (42) dapat diubah menjadi “Para aktor alumnus teater Institut Kesenian Jakarta yang *tersebar* di berbagai kota, bahkan di Eropa misalnya, dari tempat tinggal masing-masing menafsirkan petilan-petilan naskah Shakerspeare, yang lalu diedit dan dikonstruksi menjadi fragmen yang saling berkait oleh Elizabeth Luter”.

- (43) Materi presentasi yang dibuat Raden kemudian *bocor* ke publik. Dari slide yang beredar, pemerintah bakal membuka sejumlah sektor bisnis dalam lima tahap terhitung mulai 1 Juni hingga 27 Juli. (54/Ekonomi/07.07/2020)

Dilihat dari data kalimat (43) di atas, kata *bocor* memiliki jenis makna lugas. Kata *bocor* merupakan kata dasar yang secara lugas memiliki dua makna, yaitu: 1. berlubang sehingga air (udara) dapat keluar atau masuk; dan 2. tersiar sedikit-sedikit (tentang rahasia dan sebagainya). Demikianlah, kata *bocor* pada kalimat (43) dapat diubah menjadi “Materi presentasi yang dibuat Raden kemudian *tersiar* ke publik”.

b. Makna Kias

Pada penelitian ini, makna kias diperoleh pada data:

- (44) Suhanto menegaskan, izin pengoperasian kembali mal berada di *tangan* pemerintah daerah berdasarkan penilaian dan rekomendasi dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan

Covid-19. “Jadi keputusan bukan dari Kemendag,” katanya.
(60/Ekonomi/07.06.2020)

Dilihat dari data kalimat (44) di atas, kata *tangan* memiliki jenis makna kias. Secara lugas, *tangan* diartikan sebagai anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari. Sedangkan pada kalimat di atas, pengertian *tangan* bukan dimaksudkan sebagaimana tangan pada anggota tubuh, melainkan kekuasaan atau perintah. Demikianlah, kata *tangan* kalimat (44) di atas dapat diubah menjadi “Suhanto menegaskan, izin pengoperasian kembali mal berada di *kekuasaan (perintah)* pemerintah daerah berdasarkan penelitian dan rekomendasi dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19”.

(45) Meski wabah masih *menghantui*, sektor perhotelan di Bali berancang-ancang setelah pemerintah memberikan sinyal akan membuka kembali kawasan wisata. (62/Ekonomi/07.06.2020)

Dilihat dari data kalimat (45) di atas, kata *menghantui* memiliki jenis makna kias. Secara lugas, kata *menghantui* berasal dari kata dasar *hantu* yang berarti roh jahat yang dianggap terdapat di tempat-tempat tertentu. Sedangkan pada kalimat di atas, pengertian *menghantui* bukan dimaksudkan sebagaimana hantu, menjadi hantu, atau dihantui seperti urban legend yang dipercaya masyarakat Indonesia, misalnya hantu pocong, kuntilanak, nenek gayung, suster ngesot, dan lain sebagainya. Pengertian *mengantui* pada kalimat di atas dimaksudkan untuk menunjukkan keadaan yang menyebabkan takut, khawatir, atau gelisah. *Menghantui* juga diartikan dengan mengganggu, mengusik, atau membayangi. Demikianlah, kalimat (45) di atas dapat diubah menjadi “Meski wabah masih

mengusik, sektor perhotelan di Bali berancang-ancang setelah pemerintah memberikan sinyal akan membuka kembali kawasan wisata”.

- (46) *Nakhoda* perusahaan yang sebelumnya dikendalikan Dayu Padmara Rengganis beralih kepada Agus Andiyani.
(45/Hukum/07.06.2020)

Dilihat dari data kalimat (46) di atas, kata *nakhoda* termasuk memiliki jenis makna kias. Secara lugas, *nakhoda* diartikan sebagai kapten kapal. Sedangkan pada kalimat di atas, pengertian *nakhoda* bukanlah kapten kapal, melainkan pemimpin atau petinggi. Demikianlah, kalimat (46) di atas dapat diubah menjadi “*Pemimpin* perusahaan yang sebelumnya dikendalikan Dayu Padmara Rengganis beralih kepada Agus Andiyani”.

- (47) Perjanjian *buntung* itu tak membuat PT. PPI kapok. Mereka kembali meminta Ficorp mengirimkan karkas segar pada 7 November 2016.
(45/Ekonomi/07.06.2020)

Dilihat pada data kalimat (47) di atas, kata *buntung* memiliki jenis makna kias. Secara lugas, *buntung* diartikan sebagai putus atau terpotong pada anggota tubuh. Adapun pada kalimat (47), perjanjian *buntung* tidak diartikan sebagai perjanjian yang terputus atau terpotong sebagaimana yang terjadi pada anggota tubuh. Makna *buntung* biasanya memang ditempatkan pada manusia dan binatang. Namun, pada kalimat di atas kata *perjanjian* adalah persetujuan atau kesepakatan yang dibuat oleh dua pihak atau lebih dan kurang tepat apabila disandingkan dengan kata *buntung*. Makna *buntung* secara kias diartikan sebagai merugi, sial, apes, atau

celaka. Demikianlah, kalimat (46) di atas dapat diubah menjadi “Perjanjian *yang merugi* itu tak membuat PT. PPI kapok”.

(48) Di Indonesia, ribuan perusahaan *gulung tikar*, sebagian lagi bertahan dengan modal yang terus menipis, dan hanya sebagian kecil yang bertahan serta masih mampu mencetak laba.
(23/Opini/07.06.2020)

Dilihat dari data kalimat (48) di atas, *gulung tikar* memiliki jenis makna kias yang berarti *bangkrut*. *Gulung tikar* termasuk kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar, yaitu *gulung* + *tikar*, kemudian membentuk gabungan kata menjadi *gulung tikar*. Secara lugas, *gulung tikar* pada kalimat (48) tidak dapat diartikan secara lugas menjadi “ribuan perusahaan *menggulung tikar*” sebagaimana menggulung karpet. Demikianlah, *gulung tikar* pada kalimat (48) dapat diubah menjadi “Di Indonesia, ribuan perusahaan *bangkrut*, sebagian lagi bertahan dengan modal yang terus menipis, dan hanya sebagian kecil yang bertahan serta masih mampu mencetak laba”.

(49) Menurut dia, tak apa-apa pemerintah mulai *mencabut* karantina wilayah secara bertahap sepanjang kebijakan itu didasari data.
(64/Ekonomi/07.06.2020)

Dilihat dari data kalimat (49) di atas, kata *mencabut* memiliki jenis makna kias. Kata dasar dari *mencabut* adalah *cabut*, kemudian mendapat sufiks *me-* sehingga membentuk kata *mencabut*. *Mencabut* memiliki makna dasar ‘menarik supaya lepas (keluar) dari tempat tertanamnya (tumbuhnya)’. *Mencabut* pada kalimat (49) bermakna tidak berlaku atau membatalkan peraturan pemberlakuan karantina. Demikianlah, kata *mencabut* pada kalimat (49) dapat diubah menjadi “Menurut dia,

tak apa-apa pemerintah mulai *mencabut* karantina wilayah secara bertahap sepanjang kebijakan itu didasari data”.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasar hasil analisis penggunaan metafora dalam majalah *Tempo* pada kolom opini, kolom nasional, kolom seni, kolom sinema, kolom iqra, kolom ilmu dan teknologi, kolom hukum, kolom bahasa, kolom ekonomi, kolom internasional, dan kolom catatan pinggir, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Satuan lingual metafora yang diperoleh terdiri atas monomorfemik dan polimorfemik. Monomorfemik yang diperoleh berkategori: 1. nomina (kata *gagap, bunga*) sebanyak 8 data, 2. verba (kata *mundur, ambruk*) sebanyak 3 data, dan 3. adjektiva (kata *muram, pahit*) sebanyak 8 data. Adapun polimorfemik yang diperoleh berupa: 1. kata berafiks (kata *mengendur, bernapas, ledakan, bertabrakan, mengegolkan, melucuti*) sebanyak 32 data, dan 2. kata majemuk (kata *kaki tangan, papan atas*) sebanyak 25 data. Satuan lingual metafora dalam penelitian ini didominasi oleh polimorfemik berupa kata berafiks.
2. Jenis metafora berdasar medan semantik yang diperoleh terdiri atas: 1. metafora jenis ke-ada-an (kata *pahit, menghantui*) sebanyak 6 data, 2. metafora jenis energi (kata *iklim*) sebanyak 1 data, 3. metafora jenis permukaan bumi (kata *gelombang, tubir*) sebanyak 2 data, 4. metafora jenis benda mati (kata *papan, pelat merah*) sebanyak 2 data, 5. metafora jenis tumbuhan (kata *bunga*) sebanyak 1 data, 6. metafora jenis manusia (kata *nakhoda*) sebanyak 1 data, 7. metafora jenis *spesies* ke *spesies* (kata *mendorong, menemani*) sebanyak 7

data, 8. metafora jenis analogi (kata *mengegas*, *panjang akal*) sebanyak 54 data, dan 9. metafora jenis sinaestetik (kata *tangan*) sebanyak 1 data. Jenis metafora dalam penelitian ini didominasi oleh metafora jenis analogi.

Fungsi metafora yang diperoleh terdiri atas fungsi informatif sebanyak 66 data, fungsi ekspresif sebanyak 7 data, dan fungsi direktif sebanyak 3 data. Adapun jenis makna metafora yang diperoleh terdiri atas: 1. makna lugas (kata *berserak* bermakna ‘tersebar’) sebanyak 2 data, dan 2. makna kias (kata *tangan* bermakna ‘kekuasaan’, kata *nakhoda* yang bermakna ‘pemimpin’) sebanyak 74 data. Demikianlah, dalam penelitian ini fungsi metafora didominasi oleh fungsi informatif, dan jenis makna didominasi oleh makna kias.

B. Saran

Penelitian ini dikhususkan pada metafora yang terdapat dalam majalah berita *Tempo* edisi 1-7 Juni 2020. Data yang diperoleh merupakan data yang ada dalam media cetak dan bukan data komunikasi secara langsung antara penutur dengan mitra tutur sehingga hasil yang didapat kurang mendalam. Oleh karena itu, bila diperoleh penelitian serupa dengan penelitian ini, disarankan untuk melakukan pengambilan data secara langsung melalui siaran berita yang ada di televisi dan kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, tentunya dengan mengembangkan teori lagi agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan mendalam. Penelitian juga tidak hanya dilakukan pada satu majalah berita saja, sebaiknya peneliti mengamati lebih banyak majalah berita dan dalam periode yang lebih luas agar diperoleh metafora yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Zakia Nurfitri dan Tajudin Nur. 2020. “Metafora Konseptual dalam Rubrik Unak-Anik Kahirupan Majalah *Online Manglé*: Analisis Semantik Kognitif”. *LOKABASA*, Vol. 11. No. 2. Oktober.
- Chaer, Abdul. 1984. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Flores: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- _____. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Utama.
- Faula, Anisa. 2018. “Metafora pada Rubrik Kajian Utama dalam Majalah Islam Suara Hidayatullah”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Haula, Baiq dan Tajudin Nur. 2015. “Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif”. *RETORIKA*, Vol. 12 No.1. Februari.
- Haley, Michael C. 1980. “Concrete Abstraction: The Linguistic Universe of Metaphor”. *Linguistic Perspective on Literature*. London: Routledge & Kegan Paul (139-154).
- Hardiyanto. 2008. *Leksikografi: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, L. Midred. 1989. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. U.K.: University Press of America.

- Leech, Geoffrey. 1993. *Semantik*. Terjemahan oleh Paina dan Soemitro. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Lunsford, Ronald F. 1980. "Bryon's Spatial Metaphor: A Pscycholinguistic Approach". *Linguistics Perspective on Literature*. London: Routledge dan Kegan Paul.
- Maharani, Nabilla. 2020. "Metafora dalam Wacana Berita di Kedaulatan Rakyat Edisi 20 September 2019". *Skripsi*. Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Mahsun, Mohamd. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit BPFE-Yogyakarta.
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nastiti, Ananda Nurahmi Berkah. 2015. "Metafora pada Rubrik Opini Harian Kompas". *ARKHAIS*, Vol. 6 No. 1. Januari-Juni.
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguistik Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nuryadin, Trian Ramadhan dan Tajudin Nur. 2021. "Metafora Konseptual Bertema *Rihlah* (Jalan-Jalan) pada Majalah *Gontor*: Analisis Semantik Kognitif". *DIGLOSIA*, Vol. 4 No.1. Januari.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Punter, D. 2007. *Metaphor*. New York: Routledge.
- Ramlan. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia: Satuan Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Trisnaningtyas, Farida. 2010. Metafora pada “Rubrik Opini dalam Majalah Tempo”. *Skripsi*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Janah.
- Ullman, Stephen. 2015. *Pengantar Semantik*. Terjemahan oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, Abdul. 1995. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga Univ. Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1: **Bentuk Kata Satuan Lingual Metafora**

Data	Monomorfemik			Polimorfemik	
	Nomina	Verba	Adjektiva	Kata Berafiks	Kata Majemuk
Nyatanya, baru pada Maret 2020 pemerintah bergerak. Itu pun masih dengan koordinasi yang gagap . (21/Opini/07.06.2020)	✓				
Jeritan pengusaha yang kian tercekik akibat penurunan pendapatan, serta kondisi kas negara yang terancam bolong, pastilah berperan mendorong kebijakan tersebut. (21/Opini/07.06.2020)				✓	
Jeritan pengusaha yang kian tercekik akibat penurunan pendapatan, serta kondisi kas negara yang terancam bolong , pastilah berperan mendorong kebijakan tersebut. (21/Opini/07.06.2020)			✓		
Walhasil, sekarang kita dihadapkan pada realitas yang pahit . Sudah terlambat bagi pemerintah untuk memilih menyelamatkan ekonomi atau kesehatan masyarakat. (21/Opini/07.06.2020)			✓		

Data	Monomorfemik			Polimorfemik	
	Nomina	Verba	Adjektiva	Kata Berafiks	Kata Majemuk
Meski kelak memasuki masa normal baru, pemerintah mesti harus memperbaiki pola penanganan pandemi. Menggenjot pelaksanaan tes, menelusuri semua kontak penularan, dan merawat mereka yang sakit adalah kewajiban mutlak pemerintah di masa pandemi ini. (21/Opini/07.06.2020)				✓	
Terkurung pandemi, masyarakat yang menolak rancangan undang-undang itu tak bisa berkumpul untuk menyampaikan sikap dengan berdemonstrasi seperti pada September tahun lalu. (22/Opini/07.06.2020)				✓	
Rancangan undang-undang itu lebih menguntungkan pengusaha dan investor serta melucuti berbagai perlindungan atas hak para pekerja. (22/Opini/07.06.2020)				✓	
Presiden Joko Widodo tak sepatutnya berkeras dalam mengegolkan rancangan ini dan mengabaikan berbagai kritik. (22/Opini/07.06.2020)				✓	

Data	Monomorfemik			Polimorfemik	
	Nomina	Verba	Adjektiva	Kata Berafiks	Kata Majemuk
Di Indonesia, ribuan perusahaan gulung tikar , sebagian lagi bertahan dengan modal yang terus menipis, dan hanya sebagian kecil yang mampu bertahan serta masih mampu mencetak laba. (23/Opini/07.06.2020)					✓
Sokongan pemerintah dalam bentuk penghapusan dan penundaan pembayaran pajak hanya bisa membuat perusahaan bernapas sejenak dan kemudian harus menghadapi problem riil: pendapatan yang menciut dan nyaris tak ada kesempatan memupuk laba. (23/Opini/07.06.2020)				✓	
Kondisi pasar yang muram itulah yang akan dihadapi pengusaha di era normal baru nanti. (23/Opini/07.06.2020)			✓		
Tapi yang bergerak di usaha kebutuhan sekunder dan tersier pasti terpukul karena masyarakat akan memperketat pengeluaran. (23/Opini/07.06/2020)				✓	
Tantangannya pun bervariasi antara satu sektor usaha dan sektor yang lain. Sektor transportasi, misalnya, dengan pembatasan jarak, jelas akan memangkas tingkat okupasi, yang berujung pada penurunan pendapatan. (23/Opini/07.06.2020)				✓	

Data	Monomorfemik			Polimorfemik	
	Nomina	Verba	Adjektiva	Kata Berafiks	Kata Majemuk
Pada akhirnya, semua berpulang pada kemampuan manajemen menghadapi krisis pandemi Covid-19, termasuk mengatur ketahanan modal dan arus kas, mendorong proses produksi yang lebih efisien, serta merespons perubahan pasar. (23/Opini/07.06.2020)				✓	
Sikap DPR ini menuai kritik dari berbagai kalangan. Pengurus Pusat Muhammadiyah mempertanyakan sikap DPR yang ngotot mengegas pembahasan omnibus law. (24/Nasional/07.06.2020)				✓	
Diserahkan ke DPR pada 12 Februari lalu, draf omnibus law sempat macet di tangan pimpinan Dewan. Hingga masa sidang kedua berakhir pada 27 Februari, pimpinan Dewan tak kunjung membacakan surat presiden dalam sidang paripurna. (25/Nasional/07.06.2020)			✓		
Diserahkan ke DPR pada 12 Februari lalu, draf omnibus law sempat macet di tangan pimpinan Dewan. Hingga masa sidang kedua berakhir pada 27 Februari, pimpinan Dewan tak kunjung membacakan surat presiden dalam sidang paripurna. (25/Nasional/07.06.2020)	✓				

Data	Monomorfemik			Polimorfemik	
	Nomina	Verba	Adjektiva	Kata Berafiks	Kata Majemuk
Wakil Ketua DPR Azis Syamsuddin kala itu mengaku sudah mendorong agar surat presiden segera dibacakan. Persoalannya, kata dia, "Pimpinan Dewan lain belum menyepakati." (25/Nasional/07.06.2020)				✓	
Ditemui secara terpisah, empat politikus Senayan-dua di antaranya dari partai beringin-bercerita bahwa percepatan pembahasan tak lepas dari campur tangan Airlangga Hartanto, Ketua Umum Golkar sekaligus Menteri Koordinator Perekonomian. (26/Nasional/07.06.2020)					✓
"Tentu harapannya pembahasan akan lebih mengerucut nanti pada saat dimulainya sidang di parlemen," tutur Airlangga kala itu. (26/Nasional/07.06.2020)				✓	

Data	Monomorfemik			Polimorfemik	
	Nomina	Verba	Adjektiva	Kata Berafiks	Kata Majemuk
Mereka pun tak mau terbelenggu oleh target seratus hari pembahasan rampung yang disampaikan Presiden. Sebab, masih banyak pasal bermasalah. (26/Nasional/07.06.2020)				✓	
Persoalannya, kata Wakil Ketua Fraksi PKS Netty Prasetiyani, ketidakhadiran di panitia kerja justru membuat mereka buta informasi . Belakangan, mereka mengubah sikap dengan mengirimkan anggota dan menyerahkan daftar inventarisasi masalah. (26/Nasional/07.06.2020)					✓
Tak cuma itu, Firman menjelaskan, pemerintah juga mesti menyiapkan infrastruktur dan iklim investasi ketika dunia kembali berjalan normal. (26/Nasional/07.06.2020)	✓				
Tek tek tek tek tek.... Suara kocokan sendok beradu dengan dinding mangkuk mengisi pojok sebuah dapur rumah bercat putih. (27/Seni/07.06.2020)				✓	

Data	Monomorfemik			Polimorfemik	
	Nomina	Verba	Adjektiva	Kata Berafiks	Kata Majemuk
Bunyi itu terus menemani sepanjang 40 menit Wawan mendaraskan monolog. (27/Seni/07.06.2020)				✓	
"Mula-mula, pentas daring kebanyakan pertunjukan lama yang ditayangkan ulang, termasuk <i>Bunga Penutup Abad</i> yang disutradari Wawan. Tapi kemudian membludak eksperimen pertunjukan daring. (27/Seni/07.06.2020)				✓	
Para aktor alumnus teater Institut Kesenian Jakarta yang berserak di berbagai kota, bahkan Eropa, misalnya, dari tempat tinggal masing-masing menafsirkan petilan-petilan naskah Shakespeare, yang lalu diedit dan dikonstruksi menjadi fragmen yang saling berkait oleh Elizabeth Lutter. (27/Seni/07.06.2020)				✓	
Di kala pandemi ini, memang banyak teaterawan mencoba medium baru, lewat kanal Youtube, Facebook, dan lain-lain. Tapi memang semua masih uji coba, masih mencari-cari format yang tepat. Belum ada yang matang benar. (28/Sinema/07.06.2020)			✓		

Data	Monomorfemik			Polimorfemik	
	Nomina	Verba	Adjektiva	Kata Berafiks	Kata Majemuk
Sambil memimpin band dan sesekali mengurus pub, Elliot menyembunyikan masalah pribadi yang menyangkut anak gadisnya, perceraian dengan istrinya, hingga persoalan keuangan yang menggerogoti kelangsungan hidup mereka. Itu semua terus menerus mencabik-cabik perhatiannya, termasuk setelah terjadinya kematian di dalam pub sehingga mereka semua diperiksa polisi. (28/Sinema/07.06.2020)				✓	
Kehilangan besar dalam hidupnya menyebabkan dia membuat pelbagai keputusan kacau, termasuk bagaimana ia menangani putri remajanya, Julie (Amandla Stenberg), yang lebih suka menyerahkan kekacauan hidupnya pada seks dan narkotik, juga mengacaukan segala yang perlahan dibangun bapaknya dan band yang berada di tubir perpecahan. (28/Sinema/07.06.2020)					✓
Setiap episode akan memfokuskan nama-nama tokoh tersebut sekaligus mendorong plot utama: bagaimana mempertahankan kehidupan musik (sekalius keluarga dan cinta); bagaimana mereka keluar dari lilitan utang dan teror para preman sekaligus meniupkan roh pada jazz yang mereka cintai itu. (29/Sinema/07.06.2020)					✓

Data	Monomorfemik	Polimorfemik
------	--------------	--------------

	Nomina	Verba	Adjektiva	Kata Berafiks	Kata Majemuk
Setiap episode akan memfokuskan nama-nama tokoh tersebut sekaligus mendorong plot utama: bagaimana mempertahankan kehidupan musik (sekaligus keluarga dan cinta); bagaimana mereka keluar dari lilitan utang dan teror para preman sekaligus meniupkan roh pada jazz yang mereka cintai itu. (29/Sinema/07.06.2020)	✓				
Ternyata, di balik gambar-gambar indah dan eksotis litografi, banyak cerita menarik yang berkelindan dengan persoalan politik, sikap romantisme, sikap saintifik, hingga prasangka orientalisme. (30/Iqra/07.06.2020)				✓	
Dia mengambinghitamkan tiga petinggi perusahaan dagang Belanda, VOC: Gustaaf Willem van Imhoff, Elias de Haeze, dan Isaac van Schinnen. Ketiganya ditangkap di Batavia dan dihadapkan ke mahkamah di Belanda. (32/Iqra/07.06.2020)					✓
"Kami mengumpulkan sejak 2003. Kami dapatkan dari berbagai toko barang antik di Singapura dan Belanda, juga dari lelang-lelang. Saya tidak menyangka itu bisa diulas panjang lebar oleh Simon C. Kemper," ujar Hadi. (32/Iqra/07.06.2020)					✓

Data	Monomorfemik			Polimorfemik	
	Nomina	Verba	Adjektiva	Kata Berafiks	Kata Majemuk
Kapitan Jonker adalah pimpinan serdadu Ambon di Batavia. Berjudul Een Amboneesd Soldaat (1682), Nieuhof melukiskan Kapitan Jonker berdiri dengan kaki telanjang . Tangan kanannya menghunus pedang. Tangan kirinya membawa perisai. (35/Iqra/07.06.2020)					✓
Haberman mengambil begitu saja gambar Rach tanpa mengetahui duduk perkara sejarah bangunan di Batavia saat itu. (36/Iqra/07.06.2020)					✓
Rappard adalah kolonel berdarah biru . Dia bertugas di wilayah Nusantara pada 1842-1872. Rentang waktu 30 tahun membuatnya banyak melakukan perjalanan di Nusantara. (39/Iqra/07.06.2020)					✓
Seolah-olah memang begitu apa adanya. Seolah-olah realitas akar rumput di Batavia dan pemerintah kolonial harmonis serta selaras. (39/Iqra/07.06.2020)					✓

Data	Monomorfemik			Polimorfemik	
	Nomina	Verba	Adjektiva	Kata Berafiks	Kata Majemuk
Alih-alih menerima laba, penjualannya malah di bawah harga modal. Perusahaan pelat merah itu menjual karkas tersebut Rp40 ribu per kilogram. (42/Hukum/07.06.2020)					✓
PT. PPI mengganti jajaran direktur pada Juli 2016. Nakhoda perusahaan yang sebelumnya dikendalikan Dayu Padmara Rengganis beralih kepada Agus Andiyani. Menurut pegawai PT. PPI itu, Agus kemudian memperkenalkan tim daging PT. PPI kepada dua pengusaha. (45/Hukum/07.06.2020)	✓				
Satu dari dua pengusaha ini mundur karena harga jual dari PT. PPI senilai Rp68 ribu per kilogram itu dianggap terlalu mahal. (45/Hukum/07.06.2020)		✓			
Di tengah mewabahnya Covid-19, banyak petunjuk dan anjuran yang diimbau pemerintah kepada masyarakat untuk melawan sembari menghindari virus corona. Semua itu dilakukan sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. (50/Bahasa/07.06.2020)					✓

Data	Monomorfemik			Polimorfemik	
	Nomina	Verba	Adjektiva	Kata Berafiks	Kata Majemuk
Secara medis dan ilmiah sudah jelas, Indonesia sebetulnya belum memenuhi syarat untuk melonggarkan peri kehidupan masyarakat yang tengah tercekik wabah. (51/Ekonomi/07.06.2020)				✓	
Persoalannya, di sisi lain, ada sinyal yang sangat jelas bahwa ekonomi negeri ini akan jatuh terampas jika aktivitas masyarakat masih harus tercekik lebih lama. Apalagi tak ada kerangka waktu pasti sampai kapan roda ekonomi harus berjalan tersendat-sendat. (51/Ekonomi/07.06.2020)					✓
Hingga saat ini saja sudah ada gelombang penganggur baru yang luar biasa besar. Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia melaporkan 6 juta pemutusan hubungan kerja lantaran wabah. (51/Ekonomi/07.06.2020)	✓				
Data OJK per 18 Mei mencatat 4,9 juta debitor UMKM tak mampu membayar bunga serta cicilan kredit dan meminta restrukturisasi uang. (51/Ekonomi/07.06.2020)	✓				

Data	Monomorfemik			Polimorfemik	
	Nomina	Verba	Adjektiva	Kata Berafiks	Kata Majemuk
Itu baru di sektor UMKM. Jika kegentingan berlanjut memukul korporasi besar dan memacetkan kredit-kredit berukuran jumbo, wabah ini bisa meledak menjadi krisis perbankan. Tak terbayangkan bagaimana ekonomi Indonesia bisa bertahan menghadapinya. (51/Ekonomi/07.06.2020)				✓	
Sayangnya, komunikasi kebijakan itu sungguh simpang-siur. Pejabat-pejabat pemerintah membuat berbagai surat edaran yang bertabrakan satu sama lain. (51/Ekonomi/07.06.2020)				✓	
Pemerintah lebih baik transparan dan berani jujur menyampaikan pesan pahit ini ketimbang mengirim sinyal harapan yang nyaris mustahil bahwa ekonomi bisa segera pulih. (51/Ekonomi/07.06.2020)					✓
Yang lebih penting, pemerintah bisa memenangi hati dan dukungan masyarakat secara lebih tulus. Ini komponen penting untuk keberhasilan pelonggaran aktivitas ekonomi, bukan rasa takut karena pengerahan tentara. (51/Ekonomi/07.06.2020)					✓

Data	Monomorfemik			Polimorfemik	
	Nomina	Verba	Adjektiva	Kata Berafiks	Kata Majemuk
Kepada mereka, Rosan menyebutkan bahwa penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) turut membuat bisnis sejumlah perusahaan ambruk . (52/Ekonomi/07.06.2020)			✓		
Pada saat bersamaan, pemerintah memperluas stimulus ekonomi untuk mengerek konsumsi kelas menengah. Salah satunya dengan menebar kupon diskon makan dan perjalanan lewat aplikasi. (51/Ekonomi/07.06.2020)				✓	
Perbankan, terutama bank-bank besar yang punya dana jumbo untuk belanja teknologi, Asmoro melanjutkan, terlihat menikmati keunggulan layanan digital mereka di tengah pandemi. Memang, layanan digital itu akan mengendur setelah vaksin Covid-19 ditemukan. (56/Ekonomi/07.06.2020)				✓	
Suhanto menegaskan, izin pengoperasian kembali mal berada di tangan pemerintah daerah berdasarkan penilaian dan rekomendasi dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. “Jadi keputusan bukan dari Kemendag,” katanya. (60/Ekonomi/07.06.2020)	✓				

Data	Monomorfemik			Polimorfemik	
	Nomina	Verba	Adjektiva	Kata Berafiks	Kata Majemuk
Wakil Direktur salah satu perusahaan konstruksi di Bontang, Kalimantan Timur, ini beberapa kali terbang dari Balikpapan ke Jakarta dan sebaliknya. (61/Ekonomi/07.06.2020)		✓			
Sampai pandemi berlalu dan pariwisata kembali bergeliat, pengusaha hotel harus panjang akal agar tingkat hunian tak terus-terusan anjlok. (62/Ekonomi/07.06.2020)					✓
Meski wabah masih menghantui , sektor perhotelan di Bali berancang-ancang setelah pemerintah memberikan sinyal akan membuka kembali kawasan wisata. (62/Ekonomi/07.06.2020)				✓	
Dinas Pariwisata Provinsi Bali sendiri masih menggodok protokol bisnis pariwisata di era normal baru. (62/Ekonomi/07.06.2020)				✓	

Data	Monomorfemik			Polimorfemik	
	Nomina	Verba	Adjektiva	Kata Berafiks	Kata Majemuk
Ari mengatakan pembukaan kembali kawasan wisata merupakan bagian dari pemulihan ekonomi setelah pandemi. “Harus bersiap menghadapi ledakan wisatawan di 2021,” ucap Ari. (62/Ekonomi/07.06.2020)				✓	
Menurut dia tak apa-apa pemerintah mulai mencabut karantina wilayah secara bertahap sepanjang kebijakan itu didasari data. (64/Ekonomi/07.06/2020)				✓	
Wabah yang akhirnya mengoyak Jakarta itu membuat dia tak lagi melakoni olahraga seperti biasanya. “Taman dan lapangan lain juga menyusul ditutup,” kata Justian pada Rabu, 27 Mei lalu. (70/Ekonomi/07.06.2020)				✓	
Pandemi ini ikut menohok dunia olahraga. Sejumlah liga sepak bola papan atas Eropa dibatalkan atau ditunda. (70/Ekonomi/07.06.2020)				✓	

Data	Monomorfemik			Polimorfemik	
	Nomina	Verba	Adjektiva	Kata Berafiks	Kata Majemuk
Pandemi ini ikut menohok dunia olahraga. Sejumlah liga sepak bola papan atas Eropa dibatalkan atau ditunda. (70/Ekonomi/07.06.2020)					✓
Pemerintah Indonesia sendiri berencana memulai tatanan hidup normal baru alias new normal untuk memulihkan situasi, terutama di bidang ekonomi, setelah tiga bulan bergulat dengan wabah Covid-19. (70/Ekonomi/07.06.2020)				✓	
Tak lagi bebas memeras keringat di lapangan dan pusat kebugaran selama pandemi berlangsung, para penggiat olahraga beradaptasi dengan beralih ke dunia maya . Beragam aplikasi digital olahraga menjadi alternatif. (70/Ekonomi/07.06.2020)					✓
Niat mereka untuk masuk Malaysia gagal karena ketatnya patroli. Setidaknya lebih dari dua lusin orang dilaporkan meninggal di laut. Mereka akhirnya juga dibawa militer Bangladesh ke Bashan Char. (76/Internasional/07.06.2020)					✓

Data	Monomorfemik			Polimorfemik	
	Nomina	Verba	Adjektiva	Kata Berafiks	Kata Majemuk
“Tatmadaw dan kaki tangan mereka dalam pemerintahan sipil yang dipimpin Liga Nasional untuk Demokrasi (NLD) saat ini tidak memiliki niat untuk mengizinkan kembalinya Rohingya ke Rakhine. Komunitas dunia harus menemukan tuas yang tepat untuk mengatasi sikap keras kepala Myanmar ini,” katanya. (78/Internasional/07.06.2020)					✓
Dua peristiwa itu memicu kerusuhan yang menyebar ke berbagai daerah. Kaum Buddha dan Sinhala garis keras menyerang penduduk muslim, rumah-rumahnya, masjid, dan bangunan lain. Sebaliknya, kaum muslim menyerang kuil-kuil Buddha dan warga Sinhala. (80/Internasional/07.06.2020)					✓
Tulisan-tulisan yang menyebarkan kabar bohong dan ujaran kebencian terhadap kaum muslim sebelum dan selama kerusuhan di Sri Lanka justru terus bertengger selama sehari-hari meskipun sudah dilaporkan ke Facebook. (81/Internasional/07.06.2020)				✓	
Di ujung cerita, kedua petugas yang menangkapnya membawa Joseph K ke luar kota. Dengan lugas mereka sembelih tahanan ini atas nama “hukum”. (90/Catatan Pinggir/07.06.2020)		✓			

Data	Monomorfemik	Polimorfemik
------	--------------	--------------

	Nomina	Verba	Adjektiva	Kata Berafiks	Kata Majemuk
Bangunan itu tampil perkasa , dan tak jarang bisa membuat hidup kita terbentur-bentur, bahkan tersekat. (90/Catatan Pinggir/07.06.2020)			✓		
Bangunan itu tampil perkasa, dan tak jarang bisa membuat hidup kita terbentur-bentur , bahkan tersekat . (90/Catatan Pinggir/07.06.2020)				✓	
Bahkan dalam <i>Kastil</i> , ketika K berjalan ke arah puri itu di hari pertama ia tinggal, bangunan itu menjauh, seperti kaki langit . (90/Catatan Pinggir/07.06.2020)					✓
Diproses melalui pelbagai kamar dan lorong yang seperti labirin, keputusan itu akhirnya seakan-akan ditik jari yang jemu dan huruf yang retak-retak. (90/Catatan Pinggir/07.06.2020)			✓		
Kafka, yang menulis di awal abad ke-20, dengan suara suram membuat kita sadar tentang datangnya sebuah paradoks modern: kekuasaan birokratis, sistem dan struktur yang “rasional” tapi ternyata membingungkan seorang K, juru survei tanah, atau siapa saja yang berharap semua hal persis dan terang. (90/Catatan Pinggir/07.06.2020)					✓

Lampiran 2: Jenis, Fungsi, dan Makna Metafora

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Nyatanya, baru pada Maret 2020 pemerintah bergerak. Itu pun masih dengan koordinasi yang gagap . (21/Opini/07.06.2020)	✓									✓				✓
Jeritan pengusaha yang kian tercekik akibat penurunan pendapatan, serta kondisi kas negara yang terancam bolong, pastilah berperan mendorong kebijakan tersebut. (21/Opini/07.06.2020)								✓		✓				✓
Jeritan pengusaha yang kian tercekik akibat penurunan pendapatan, serta kondisi kas negara yang terancam bolong , pastilah berperan mendorong kebijakan tersebut. (21/Opini/07.06.2020)	✓									✓				✓
Walhasil, sekarang kita dihadapkan pada realitas yang pahit . Sudah terlambat bagi pemerintah untuk memilih menyelamatkan ekonomi atau kesehatan masyarakat. (21/Opini/07.06.2020)	✓									✓				✓

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Meski kelak memasuki masa normal baru, pemerintah mesti harus memperbaiki pola penanganan pandemi. Menggenjot pelaksanaan tes, menelusuri semua kontak penularan, dan merawat mereka yang sakit adalah kewajiban mutlak pemerintah di masa pandemi ini. (21/Opini/07.06.2020)								✓			✓			✓
Terkurung pandemi, masyarakat yang menolak rancangan undang-undang itu tak bisa berkumpul untuk menyampaikan sikap dengan berdemonstrasi seperti pada September tahun lalu. (22/Opini/07.06.2020)								✓		✓				✓
Rancangan undang-undang itu lebih menguntungkan pengusaha dan investor serta melucuti berbagai perlindungan atas hak para pekerja. (22/Opini/07.06.2020)								✓		✓				✓
Presiden Joko Widodo tak sepatutnya berkeras dalam mengegalkan rancangan ini dan mengabaikan berbagai kritik. (22/Opini/07.06.2020)							✓			✓				✓

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Di Indonesia, ribuan perusahaan gulung tikar , sebagian lagi bertahan dengan modal yang terus menipis, dan hanya sebagian kecil yang mampu bertahan serta masih mampu mencetak laba. (23/Opini/07.06.2020)								✓		✓				✓
Sokongan pemerintah dalam bentuk penghapusan dan penundaan pembayaran pajak hanya bisa membuat perusahaan bernapas sejenak dan kemudian harus menghadapi problem riil: pendapatan yang menciut dan nyaris tak ada kesempatan memupuk laba. (23/Opini/07.06.2020)								✓		✓				✓
Kondisi pasar yang muram itulah yang akan dihadapi pengusaha di era normal baru nanti. (23/Opini/07.06.2020)	✓									✓				✓
Tapi yang bergerak di usaha kebutuhan sekunder dan tersier pasti terpukul karena masyarakat akan memperketat pengeluaran. (23/Opini/07.06/2020)								✓		✓				✓

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Tantangannya pun bervariasi antara satu sektor usaha dan sektor yang lain. Sektor transportasi, misalnya, dengan pembatasan jarak, jelas akan memangkas tingkat okupasi, yang berujung pada penurunan pendapatan. (23/Opini/07.06.2020)							✓			✓				✓
Pada akhirnya, semua berpulang pada kemampuan manajemen menghadapi krisis pandemi Covid-19, termasuk mengatur ketahanan modal dan arus kas, mendorong proses produksi yang lebih efisien, serta merespons perubahan pasar. (23/Opini/07.06.2020)								✓		✓				✓
Sikap DPR ini menuai kritik dari berbagai kalangan. Pengurus Pusat Muhammadiyah mempertanyakan sikap DPR yang ngotot mengegas pembahasan omnibus law. (24/Nasional/07.06.2020)								✓		✓				✓

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Diserahkan ke DPR pada 12 Februari lalu, draf omnibus law sempat macet di tangan pimpinan Dewan. Hingga masa sidang kedua berakhir pada 27 Februari, pimpinan Dewan tak kunjung membacakan surat presiden dalam sidang paripurna. (25/Nasional/07.06.2020)								✓		✓			✓	
Diserahkan ke DPR pada 12 Februari lalu, draf omnibus law sempat macet di tangan pimpinan Dewan. Hingga masa sidang kedua berakhir pada 27 Februari, pimpinan Dewan tak kunjung membacakan surat presiden dalam sidang paripurna. (25/Nasional/07.06.2020)									✓	✓				✓
Wakil Ketua DPR Azis Syamsuddin kala itu mengaku sudah mendorong agar surat presiden segera dibacakan. Persoalannya, kata dia, "Pimpinan Dewan lain belum menyepakati." (25/Nasional/07.06.2020)							✓			✓				✓

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Ditemui secara terpisah, empat politikus Senayan-dua di antaranya dari partai beringin-bercerita bahwa percepatan pembahasan tak lepas dari campur tangan Airlangga Hartanto, Ketua Umum Golkar sekaligus Menteri Koordinator Perekonomian. (26/Nasional/07.06.2020)								✓		✓				✓
"Tentu harapannya pembahasan akan lebih mengerucut nanti pada saat dimulainya sidang di parlemen," tutur Airlangga kala itu. (26/Nasional/07.06.2020)							✓				✓			✓
Mereka pun tak mau terbelenggu oleh target seratus hari pembahasan rampung yang disampaikan Presiden. Sebab, masih banyak pasal bermasalah. (26/Nasional/07.06.2020)								✓		✓				✓

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Persoalannya, kata Wakil Ketua Fraksi PKS Netty Prasetiyani, ketidakhadiran di panitia kerja justru membuat mereka buta informasi . Belakangan, mereka mengubah sikap dengan mengirimkan anggota dan menyerahkan daftar inventarisasi masalah. (26/Nasional/07.06.2020)								✓		✓				✓
Tak cuma itu, Firman menjelaskan, pemerintah juga mesti menyiapkan infrastruktur dan iklim investasi ketika dunia kembali berjalan normal. (26/Nasional/07.06.2020)		✓									✓			✓
Tek tek tek tek tek.... Suara kocokan sendok beradu dengan dinding mangkuk mengisi pojok sebuah dapur rumah bercat putih. (27/Seni/07.06.2020)								✓		✓				✓

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Bunyi itu terus menemani sepanjang 40 menit Wawan mendaraskan monolog. (27/Seni/07.06.2020)								✓		✓				✓
"Mula-mula, pentas daring kebanyakan pertunjukan lama yang ditayangkan ulang, termasuk <i>Bunga Penutup Abad</i> yang disutradari Wawan. Tapi kemudian membludak eksperimen pertunjukan daring. (27/Seni/07.06.2020)							✓			✓				✓
Para aktor alumnus teater Institut Kesenian Jakarta yang berserak di berbagai kota, bahkan Eropa, misalnya, dari tempat tinggal masing-masing menafsirkan petilan-petilan naskah Shakespeare, yang lalu diedit dan dikonstruksi menjadi fragmen yang saling berkait oleh Elizabeth Lutter. (27/Seni/07.06.2020)							✓			✓			✓	

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Di kala pandemi ini, memang banyak teaterawan mencoba medium baru, lewat kanal Youtube, Facebook, dan lain-lain. Tapi memang semua masih uji coba, masih mencari-cari format yang tepat. Belum ada yang matang benar. (28/Sinema/07.06.2020)								✓		✓				✓
Sambil memimpin band dan sesekali mengurus pub, Elliot menyembunyikan masalah pribadi yang menyangkut anak gadisnya, perceraian dengan istrinya, hingga persoalan keuangan yang menggerogoti kelangsungan hidup mereka. Itu semua terus menerus mencabik-cabik perhatiannya, termasuk setelah terjadinya kematian di dalam pub sehingga mereka semua diperiksa polisi. (28/Sinema/07.06.2020)								✓		✓				✓

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Kehilangan besar dalam hidupnya menyebabkan dia membuat pelbagai keputusan kacau, termasuk bagaimana ia menangani putri remajanya, Julie (Amandla Stenberg), yang lebih suka menyerahkan kekacauan hidupnya pada seks dan narkotik, juga mengacaukan segala yang perlahan dibangun bapaknya dan band yang berada di tubir perpecahan . (28/Sinema/07.06.2020)				✓						✓				✓
Setiap episode akan memfokuskan nama-nama tokoh tersebut sekaligus mendorong plot utama: bagaimana mempertahankan kehidupan musik (sekalius keluarga dan cinta); bagaimana mereka keluar dari lilitan utang dan teror para preman sekaligus meniupkan roh pada jazz yang mereka cintai itu. (29/Sinema/07.06.2020)								✓		✓				✓

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Setiap episode akan memfokuskan nama-nama tokoh tersebut sekaligus mendorong plot utama: bagaimana mempertahankan kehidupan musik (sekaligus keluarga dan cinta); bagaimana mereka keluar dari lilitan utang dan teror para preman sekaligus meniupkan roh pada jazz yang mereka cintai itu. (29/Sinema/07.06.2020)								✓		✓				✓
Ternyata, di balik gambar-gambar indah dan eksotis litografi, banyak cerita menarik yang berkelindan dengan persoalan politik, sikap romantisme, sikap saintifik, hingga prasangka orientalisme. (30/Iqra/07.06.2020)								✓		✓				✓
Dia mengambinghitamkan tiga petinggi perusahaan dagang Belanda, VOC: Gustaaf Willem van Imhoff, Elias de Haeze, dan Isaac van Schinnen. Ketiganya ditangkap di Batavia dan dihadapkan ke mahkamah di Belanda. (32/Iqra/07.06.2020)								✓		✓				✓

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
"Kami mengumpulkan sejak 2003. Kami dapatkan dari berbagai toko barang antik di Singapura dan Belanda, juga dari lelang-lelang. Saya tidak menyangka itu bisa diulas panjang lebar oleh Simon C. Kemper," ujar Hadi. (32/Iqra/07.06.2020)								✓		✓				✓
Kapitan Jonker adalah pimpinan serdadu Ambon di Batavia. Berjudul Een Amboneesd Soldaat (1682), Nieuhof melukiskan Kapitan Jonker berdiri dengan kaki telanjang . Tangan kanannya menghunus pedang. Tangan kirinya membawa perisai. (35/Iqra/07.06.2020)								✓		✓				✓
Haberman mengambil begitu saja gambar Rach tanpa mengetahui duduk perkara sejarah bangunan di Batavia saat itu. (36/Iqra/07.06.2020)								✓		✓				✓
Rappard adalah kolonel berdarah biru . Dia bertugas di wilayah Nusantara pada 1842-1872. Rentang waktu 30 tahun membuatnya banyak melakukan perjalanan di Nusantara. (39/Iqra/07.06.2020)								✓		✓				✓

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Seolah-olah memang begitu apa adanya. Seolah-olah realitas akar rumput di Batavia dan pemerintah kolonial harmonis serta selaras. (39/Iqra/07.06.2020)								✓		✓				✓
Alih-alih menerima laba, penjualannya malah di bawah harga modal. Perusahaan pelat merah itu menjual karkas tersebut Rp40 ribu per kilogram. (42/Hukum/07.06.2020)				✓						✓				✓
PT. PPI mengganti jajaran direktur pada Juli 2016. Nakhoda perusahaan yang sebelumnya dikendalikan Dayu Padmara Rengganis beralih kepada Agus Andiyani. Menurut pegawai PT. PPI itu, Agus kemudian memperkenalkan tim daging PT. PPI kepada dua pengusaha. (45/Hukum/07.06.2020)						✓				✓				✓
Satu dari dua pengusaha ini mundur karena harga jual dari PT. PPI senilai Rp68 ribu per kilogram itu dianggap terlalu mahal. (45/Hukum/07.06.2020)								✓		✓				✓

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Di tengah mewabahnya Covid-19, banyak petunjuk dan anjuran yang diimbau pemerintah kepada masyarakat untuk melawan sembari menghindari virus corona. Semua itu dilakukan sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. (50/Bahasa/07.06.2020)								✓		✓				✓
Secara medis dan ilmiah sudah jelas, Indonesia sebetulnya belum memenuhi syarat untuk melonggarkan peri kehidupan masyarakat yang tengah tercekik wabah. (51/Ekonomi/07.06.2020)								✓		✓				✓
Persoalannya, di sisi lain, ada sinyal yang sangat jelas bahwa ekonomi negeri ini akan jatuh terampas jika aktivitas masyarakat masih harus tercekik lebih lama. Apalagi tak ada kerangka waktu pasti sampai kapan roda ekonomi harus berjalan tersendat-sendat. (51/Ekonomi/07.06.2020)								✓		✓				✓

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Hingga saat ini saja sudah ada gelombang penganggur baru yang luar biasa besar. Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia melaporkan 6 juta pemutusan hubungan kerja lantaran wabah. (51/Ekonomi/07.06.2020)			✓							✓				✓
Data OJK per 18 Mei mencatat 4,9 juta debitor UMKM tak mampu membayar bunga serta cicilan kredit dan meminta restrukturisasi uang. (51/Ekonomi/07.06.2020)					✓					✓				✓
Itu baru di sektor UMKM. Jika kegentingan berlanjut memukul korporasi besar dan memacetkan kredit-kredit berukuran jumbo, wabah ini bisa meledak menjadi krisis perbankan. Tak terbayangkan bagaimana ekonomi Indonesia bisa bertahan menghadapinya. (51/Ekonomi/07.06.2020)								✓		✓				✓
Sayangnya, komunikasi kebijakan itu sungguh simpang-siur. Pejabat-pejabat pemerintah membuat berbagai surat edaran yang bertabrakan satu sama lain. (51/Ekonomi/07.06.2020)								✓		✓				✓

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Pemerintah lebih baik transparan dan berani jujur menyampaikan pesan pahit ini ketimbang mengirim sinyal harapan yang nyaris mustahil bahwa ekonomi bisa segera pulih. (51/Ekonomi/07.06.2020)								✓			✓			✓
Yang lebih penting, pemerintah bisa memenangi hati dan dukungan masyarakat secara lebih tulus. Ini komponen penting untuk keberhasilan pelonggaran aktivitas ekonomi, bukan rasa takut karena pengerahan tentara. (51/Ekonomi/07.06.2020)								✓				✓		✓
Kepada mereka, Rosan menyebutkan bahwa penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) turut membuat bisnis sejumlah perusahaan ambruk . (52/Ekonomi/07.06.2020)								✓			✓			✓
Pada saat bersamaan, pemerintah memperluas stimulus ekonomi untuk mengerek konsumsi kelas menengah. Salah satunya dengan menebar kupon diskon makan dan perjalanan lewat aplikasi. (51/Ekonomi/07.06.2020)								✓			✓			✓

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Perbankan, terutama bank-bank besar yang punya dana jumbo untuk belanja teknologi, Asmoro melanjutkan, terlihat menikmati keunggulan layanan digital mereka di tengah pandemi. Memang, layanan digital itu akan mengendur setelah vaksin Covid-19 ditemukan. (56/Ekonomi/07.06.2020)								✓		✓				✓
Suhanto menegaskan, izin pengoperasian kembali mal berada di tangan pemerintah daerah berdasarkan penilaian dan rekomendasi dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. “Jadi keputusan bukan dari Kemendag,” katanya. (60/Ekonomi/07.06.2020)								✓		✓				✓
Wakil Direktur salah satu perusahaan konstruksi di Bontang, Kalimantan Timur, ini beberapa kali terbang dari Balikpapan ke Jakarta dan sebaliknya. (61/Ekonomi/07.06.2020)								✓		✓				✓
Sampai pandemi berlalu dan pariwisata kembali bergeliat, pengusaha hotel harus panjang akal agar tingkat hunian tak terus-terusan anjlok. (62/Ekonomi/07.06.2020)								✓				✓		✓

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Meski wabah masih menghantui , sektor perhotelan di Bali berancang-ancang setelah pemerintah memberikan sinyal akan membuka kembali kawasan wisata. (62/Ekonomi/07.06.2020)								✓			✓			✓
Dinas Pariwisata Provinsi Bali sendiri masih menggodok protokol bisnis pariwisata di era normal baru. (62/Ekonomi/07.06.2020)								✓		✓				✓
Ari mengatakan pembukaan kembali kawasan wisata merupakan bagian dari pemulihan ekonomi setelah pandemi. “Harus bersiap menghadapi ledakan wisatawan di 2021,” ucap Ari. (62/Ekonomi/07.06.2020)								✓		✓				✓

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Menurut dia tak apa-apa pemerintah mulai mencabut karantina wilayah secara bertahap sepanjang kebijakan itu didasari data. (64/Ekonomi/07.06/2020)								✓		✓				✓
Wabah yang akhirnya mengoyak Jakarta itu membuat dia tak lagi melakoni olahraga seperti biasanya. “Taman dan lapangan lain juga menyusul ditutup,” kata Justian pada Rabu, 27 Mei lalu. (70/Ekonomi/07.06.2020)								✓		✓				✓
Pandemi ini ikut menohok dunia olahraga. Sejumlah liga sepak bola papan atas Eropa dibatalkan atau ditunda. (70/Ekonomi/07.06.2020)								✓		✓				✓
Pandemi ini ikut menohok dunia olahraga. Sejumlah liga sepak bola papan atas Eropa dibatalkan atau ditunda. (70/Ekonomi/07.06.2020)				✓						✓				✓

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Pemerintah Indonesia sendiri berencana memulai tatanan hidup normal baru alias new normal untuk memulihkan situasi, terutama di bidang ekonomi, setelah tiga bulan bergulat dengan wabah Covid-19. (70/Ekonomi/07.06.2020)								✓		✓				✓
Tak lagi bebas memeras keringat di lapangan dan pusat kebugaran selama pandemi berlangsung, para penggiat olahraga beradaptasi dengan beralih ke dunia maya . Beragam aplikasi digital olahraga menjadi alternatif. (70/Ekonomi/07.06.2020)								✓		✓				✓
Niat mereka untuk masuk Malaysia gagal karena ketatnya patroli. Setidaknya lebih dari dua lusin orang dilaporkan meninggal di laut. Mereka akhirnya juga dibawa militer Bangladesh ke Bashan Char. (76/Internasional/07.06.2020)							✓			✓			✓	

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
“Tatmadaw dan kaki tangan mereka dalam pemerintahan sipil yang dipimpin Liga Nasional untuk Demokrasi (NLD) saat ini tidak memiliki niat untuk mengizinkan kembalinya Rohingya ke Rakhine. Komunitas dunia harus menemukan tuas yang tepat untuk mengatasi sikap keras kepala Myanmar ini,” katanya. (78/Internasional/07.06.2020)								✓				✓		✓
Dua peristiwa itu memicu kerusuhan yang menyebar ke berbagai daerah. Kaum Buddha dan Sinhala garis keras menyerang penduduk muslim, rumah-rumahnya, masjid, dan bangunan lain. Sebaliknya, kaum muslim menyerang kuil-kuil Buddha dan warga Sinhala. (80/Internasional/07.06.2020)								✓		✓				✓
Tulisan-tulisan yang menyebarkan kabar bohong dan ujaran kebencian terhadap kaum muslim sebelum dan selama kerusuhan di Sri Lanka justru terus bertengger selama berhari-hari meskipun sudah dilaporkan ke Facebook. (81/Internasional/07.06.2020)								✓		✓				✓

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Di ujung cerita, kedua petugas yang menangkapnya membawa Joseph K ke luar kota. Dengan lugas mereka sembelih tahanan ini atas nama “hukum”. (90/Catatan Pinggir/07.06.2020)								✓				✓		✓
Bangunan itu tampil perkasa , dan tak jarang bisa membuat hidup kita terbentur-bentur, bahkan tersekat. (90/Catatan Pinggir/07.06.2020)	✓									✓				✓
Bangunan itu tampil perkasa, dan tak jarang bisa membuat hidup kita terbentur-bentur , bahkan tersekat . (90/Catatan Pinggir/07.06.2020)								✓		✓				✓
Bahkan dalam <i>Kastil</i> , ketika K berjalan ke arah puri itu di hari pertama ia tinggal, bangunan itu menjauh, seperti kaki langit . (90/Catatan Pinggir/07.06.2020)								✓		✓				✓
Diproses melalui pelbagai kamar dan lorong yang seperti labirin, keputusan itu akhirnya seakan-akan ditik jari yang jemu dan huruf yang retak-retak. (90/Catatan Pinggir/07.06.2020)	✓									✓				✓

Data	Jenis Metafora									Fungsi Metafora			Makna Metafora	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	1	2
Kafka, yang menulis di awal abad ke-20, dengan suara suram membuat kita sadar tentang datangnya sebuah paradoks modern: kekuasaan birokratis, sistem dan struktur yang “rasional” tapi ternyata membingungkan seorang K, juru survei tanah, atau siapa saja yang berharap semua hal persis dan terang. (90/Catatan Pinggir/07.06.2020)								✓		✓				✓

Keterangan:

Jenis Metafora

1 : Metafora Ke-ada-an (*being*)

2 : Metafora Energi (*energy*)

3 : Metafora Permukaan Bumi (*terrestrial*)

4 : Metafora Objek (*object*)

5 : Metafora Tumbuhan (*living*)

6 : Metafora Manusia (*human*)

7 : Metafora *Spesies* ke *Spesies*

8 : Metafora Analogi

9 : Metafora Sinaestetik

Fungsi Metafora

1 : Informatif

2 : Ekspresif

3 : Direktif

Makna Metafora

1 : Lugas

2 : Kias